

Pemerolehan Kata Pemelajar BIPA UM Ditinjau dari Segi Sintagmatik dan Paradigmatik

Yohanna Nirmalasari¹, A. Syukur Ghazali², Gatut Susanto²
^{1,2}Pendidikan Bahasa Indonesia-Pascasarjana Universitas Negeri Malang

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel:

Diterima: 7-6-2017
Disetujui: 15-01-2018

Kata kunci:

*word acquisition;
syntagmatic;
paradigmatic;
pemerolehan kata;
sintagmatik;
paradigmatik*

ABSTRAK

Abstract: This study attempts to described acquisition Indonesian word wrote language in terms of terms syntagmatic and paradigmatic. This research used the study text. The results showed that (1) The acquisition of the word in terms of syntagmatic appears on the placement of the words in the phrase that pays attention to the type of function words written by learners respectively. The function of S and O always occupied noun and a good basic words or words that form noun form. The function P is always occupied by the verbs or basic word and word formats that use the prefixes used to form verbs, adjectives, and nouns in the ekuatif sentence. The function Pel is always occupied by the noun or noun form of repetition that forms, as well as the compound form of the noun form. The function Ket is always occupied by noun or creations of the basic form of the noun + adjectives, nouns + pronouns or nouns only. (2) The word acquisition in terms of terms paradigmatic shows that alignment meaning depending on the type of and type of a word used by the learners, from said concrete into a abstract and the relationship between the interpretation, namely synonym relations, hyponymy, and word grammatical.

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pemerolehan kata bahasa Indonesia tulis ditinjau dari segi sintagmatik dan paradigmatik. Penelitian ini menggunakan pendekatan kajian teks. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) pemerolehan kata ditinjau dari segi sintagmatik tampak pada penempatan kata secara fungsi kalimat yang memperhatikan jenis kata yang ditulis oleh pemelajar secara berturut-turut. Fungsi S dan O selalu ditempati nomina dan pronomina baik kata dasar maupun kata bentukan yang membentuk nomina. Fungsi P selalu diduduki oleh verba atau kata dasar dan kata bentukan yang menggunakan prefiks yang berfungsi untuk membentuk kata kerja, adjektiva, dan nomina pada kalimat ekuatif. Fungsi Pel selalu diduduki oleh nomina atau bentuk pengulangan yang membentuk nomina, serta bentuk pemajemukan yang membentuk nomina. Fungsi Ket diduduki oleh nomina atau bentukan dari bentuk dasar dari nomina + adjektiva, nomina + pronomina, atau nomina saja. (2) Pemerolehan kata ditinjau dari segi paradigmatik menunjukkan bahwa kesejajaran makna bergantung pada jenis dan bentukan kata yang digunakan oleh pemelajar, yakni dari kata konkret ke kata abstrak dan hubungan antar maknanya, yakni hubungan sinonimi, hiponimi, dan gramatika kata.

Alamat Korespondensi:

Yohanna Nirmalasari
Pendidikan Bahasa Indonesia
Pascasarjana Universitas Negeri Malang
Jalan Semarang 5 Malang
E-mail: yohannanirmalasari@gmail.com

Pemerolehan kata dapat ditinjau dari dua segi, yakni dari segi sintagmatik dan segi paradigmatik. Pada pemerolehan kata yang ditinjau dari segi sintagmatik tampak bahwa jenis dan bentukan kata yang digunakan oleh pemelajar untuk menduduki struktur fungsi pada kalimat sederhana dan kalimat luas. Hal ini ditunjukkan pada jenis dan bentuk kata yang ditulis secara berurut-turut untuk menduduki tiap fungsi sintaksis. Pada fungsi S dan O selalu diduduki oleh jenis kata nomina atau pronomina baik dalam bentuk dasar maupun kata bentukan yang membentuk nomina seperti pembentukan bentuk dasar + prefiks peN-, konfiks peN-an dan sufiks -an membentuk nomina yang dapat menduduki fungsi S dan O pada kalimat. Pada fungsi P selalu diduduki oleh jenis kata verba atau kata bentukan yang menggunakan prefiks yang membentuk verba dan nomina, serta adjektiva. Bentukan yang digunakan mencakup prefiks meN-, peN-, ber-, dan ter, konfiks meN-kan, dan sufiks -an. Tiap masing-masing bentukan tersebut memiliki fungsi sendiri. Pembentukan bentuk dasar + prefiks ber-, meN-, di-, ter- membentuk verba. Prefiks ber- ini merupakan prefiks yang paling dominan digunakan oleh pemelajar. Pada fungsi Pel diduduki oleh nomina atau kata bentukan yang membentuk nomina. Pada fungsi Ket diduduki oleh nomina atau bentukan dari bentuk dasar yang membentuk nomina.

Pada pemerolehan kata yang ditinjau dari segi paradigmatis tampak bahwa kesejajaran makna bergantung pada tiap kata yang menduduki fungsi katanya dan memiliki jaringan makna tertentu. Hubungan jaringan makna yang muncul adalah hubungan sinonimi, hiponimi, dan gramatika kata. Hubungan sinonimi yang digunakan dapat dikategorikan menjadi dua, yakni sinonimi mutlak dan sinonimi mirip. Hubungan-hubungan tersebut mempengaruhi fungsi dari masing-masing katanya. Jika pelajar tidak menguasai makna katanya, maka pelajar tidak akan memperoleh kata tersebut. Jika pelajar belum memperoleh kata tersebut, maka pelajar akan kesulitan untuk memperoleh bahasa. Berdasarkan paparan di atas dapat diketahui bahwa pemerolehan kata merupakan bagian dari pemerolehan bahasa. Pemerolehan bahasa merupakan sebuah proses untuk memperoleh bahasa pendapat Ellis (2003:3) yang menyatakan bahwa makna pemerolehan makna bahasa kedua memang tampak jelas, tetapi kadang kata “kedua” mengacu pada banyak bahasa yang dipelajari selain bahasa ibunya. Selain itu, Klein (1986:23) menyatakan bahwa *second language acquisition is a process of enormous complexity in which a variety of factors are at work an which evades description, let alone explanation*. Hal ini bisa mengacu pada bahasa ketiga atau keempat yang dipelajari secara alamiah sebagai hasil belajar bahasa tempat tinggalnya. Bahasa ini dapat dipilah menjadi dua, yakni bahasa pertama dengan bahasa kedua. Jika seseorang sudah mendapat bahasa pertama, lalu belajar bahasa lain, maka bahasa lain ini disebut sebagai bahasa kedua.

Bahasa baru yang sudah dipelajari haruslah digunakan dalam berkomunikasi sehari-hari. Apabila bahasa tersebut tidak digunakan dalam bahasa sehari-hari, bahasa tersebut belum sampai dalam tapan diperoleh, tetapi hanya sampai pada pembelajaran bahasa asing. Krashen (1978:16) menyatakan bahwa pemerolehan merupakan *subconscious* ‘bawah sadar’ yang mengarah pada pengembangan kompetensi dan tidak bergantung pada kaidah gramatika. Berbeda dengan pernyataan tersebut, pembelajaran mengacu pada *conscious* ‘kesadaran’ belajar dan pengetahuan kaidah gramatika. Pembelajaran bahasa asing merupakan pembelajaran bahasa yang dibelajarkan secara formal. Menurut Halim (1967:17—23), bahasa dapat dipilah menjadi tiga kategori, yakni bahasa nasional, bahasa daerah, dan bahasa asing. Bahasa nasional merupakan bahasa yang dipakai untuk menunjukkan kesatuan dari bahasa di berbagai daerah. Artinya, bahasa nasional ini dipakai karena latar belakang kebahasaan dan kebudayaan yang berbeda. Di Indonesia, bahasa nasional yang dimiliki ialah bahasa Indonesia. Berbeda dengan hal tersebut, bahasa daerah merupakan dialek atau bahasa khusus dari sebuah daerah, sedangkan bahasa asing merupakan bahasa selain bahasa nasional dan bahasa daerah yang dipelajari di tempat-tempat pendidikan. Jadi, jika ada orang asing yang belajar bahasa Indonesia, maka bahasa Indonesia menjadi bahasa asing bagi mereka, bahkan bisa menjadi bahasa kedua.

Bahasa Indonesia dapat menjadi bahasa asing bagi pelajar yang bukan masyarakat Indonesia karena sistem bahasa Indonesia berbeda dengan bahasa pertama pelajar. Pelajar asing sangat penting untuk mengetahui dan mempelajari kaidah-kaidah kebahasaan dalam bahasa Indonesia. Jika pelajar tidak berhasil, maka akan muncul yang disebut sebagai inferensi bahasa, yaitu campuran antara bahasa pertama dengan bahasa kedua. Jadi, sangat penting bagi pelajar yang mau memperoleh bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua untuk belajar terlebih dahulu mempelajari bahasa Indonesia secara formal atau mengikuti pembelajaran bahasa Indonesia sebagai bahasa asing ini. Pembelajaran bahasa Indonesia sebagai bahasa asing sudah mulai merambah ke seluruh wilayah di Indonesia. Hal ini dapat terjadi, karena bahasa Indonesia merupakan bahasa nasional yang harus terus berkembang dan dikenal oleh masyarakat dunia. Oleh sebab itu, semakin banyak wilayah yang memperluas jaringan untuk membuka kelas pembelajaran bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua. Pembelajaran ini disebut sebagai BIPA atau Bahasa Indonesia Penutur Asing.

Salah satu pembelajaran BIPA yang ada di kota Malang adalah di Universitas Negeri Malang. Di BIPA Universitas Negeri Malang ini memiliki banyak program pembelajaran, salah satunya adalah program CLS. CLS merupakan singkatan dari *Cultural Language Scholarship*. Program ini merupakan program BIPA khusus yang merupakan program beasiswa dari pemerintah Amerika yang memercayakan pembelajaran bahasa dan budaya pada beberapa negara. Di Indonesia, program CLS ini dipercayakan untuk dilaksanakan di BIPA Universitas Negeri Malang selama kurun waktu dua bulan. Oleh sebab itu, pelajar dalam program ini sangat tepat untuk diteliti. Dilihat berdasarkan kemampuan berbahasanya, peringkatan pembelajar BIPA dapat dipilah menjadi tiga, yakni kelas pemula, menengah, dan kelas tinggi. Secara khusus, peringkatan kemampuan berbahasa juga dapat dipilah berdasarkan standar kurikulum yang digunakan dalam sebuah program pembelajaran BIPA. Misalnya saja pada program CLS ini, segala proses pembelajaran mengacu pada ACTFL yang memilah kemampuan berbahasa pembelajar menjadi 11 level berbahasa. Pada penelitian ini, peringkatan kemampuan berbahasa yang akan dideskripsikan adalah pada level pemula awal yang biasa disebut dengan *beginning low*. Hal ini disebabkan karena pada pelajar awal akan tampak pemerolehan bahasa Indonesia sebagai bahasa asing. Selain itu, pada pelajar tingkat pemula dasar belum pernah belajar bahasa Indonesia secara formal sehingga bahasa Indonesia yang akan dimunculkan merupakan hasil *input* selama proses pembelajaran.

Pembelajaran yang dilaksanakan merupakan pembelajaran dengan metode komunikatif yang membelajarkan bahasa tulis dan bahasa lisan. Penguasaan bahasa yang diperoleh oleh pelajar akan lebih mudah tampak pada bahasa tulis. Hal ini disebabkan bahasa tulis lebih banyak menggunakan tata bahasa yang formal. Selain itu, dilihat berdasarkan kemampuan reseptif dan produktifnya, penggunaan bahasa asing dalam bentuk tulis lebih leluasa dan ringan karena tidak mengalami kendala psikologis seperti takut salah atau tidak berterima. Langacker (1973:59) menyatakan bahwa bahasa tulis lebih permanen, dan jika dilihat dari fakta dan idenya, bahasa tulis merupakan rekaman dari pikiran pelajar yang dapat dibaca berulang-ulang. Pendapat ini memperkuat pernyataan bahwa pada penggunaan bentuk tulis, pelajar akan lebih berhati-hati dan dapat melihat

kembali bahasanya sehingga dapat diketahui penguasaan bahasa yang telah diperolehnya. Oleh sebab itulah bentuk tulis lebih mudah diamati.

Pemerolehan bahasa tulis tentunya dapat menunjukkan kemampuan hasil belajar bahasa asing pemelajar. Kemampuan ini mencakup tiga hal, yakni kata, kalimat, dan wacana. Jika pemelajar sudah mengenal dan mengetahui tata bahasa kata, maka pemelajar akan lebih mudah menyusun kalimat dan wacana yang tepat. Hal ini menunjukkan bahwa kata merupakan hal mendasar yang harus dipelajari dalam berbahasa. Selain itu, kata juga merupakan unsur terkecil dalam sebuah bahasa. Hal ini sesuai dengan pendapat Taylor (1990:147) yang menyatakan bahwa kata familiar sebagai unit dalam berbicara bahasa Inggris atau bahasa yang lain dan kata memiliki karakteristik jenis yang dapat dihitung, kata dapat dijadikan sebagai bahan yang tepat dalam pembelajaran psikologis verbal, kebiasaan, berpikir, dan memori. Jadi, jika seorang pemelajar dapat mengembangkan pengetahuan kosakatanya, maka hal tersebut dapat menjadi salah satu faktor pengembangan keterampilan berkomunikasi.

Penggunaan kata dapat dilihat dari dua segi, yakni dari segi sintagmatik dan dari segi paradigmatic. Hal ini sesuai dengan pendapat Milton (2009:8) yang menyatakan bahwa untuk mengukur kosakata yang dikuasai tidak dapat diperoleh ketika kata disuliskan hanya sebagai kata leksika, namun dapat diukur ketika sudah tersebar dalam kalimat. Penyebaran kata dalam kalimat atau ke samping disebut sebagai penguasaan sintagmatik, sedangkan penyebaran kata ke kalimat lain atau ke bawah disebut sebagai penguasaan paradigmatic. Penelitian mengenai kata sangat penting dilakukan karena belum ada penelitian kata yang fokus pada penguasaan kata dari segi sintagmatik dan paradigmaticnya sehingga hasil penelitian ini dapat menjadi tolak ukur penggerak bahasa Indonesia untuk mengajarkan bahasa Indonesia sebagai bahasa asing. Penelitian ini juga mempermudah pengajar untuk menentukan strategi dan materi yang tepat dan terarah, serta menjadi tolak ukur bagi pemelajar BIPA, khususnya pemelajar tingkat pemula dasar.

Penelitian mengenai pemerolehan bahasa tulis bersifat baru, walaupun topik pemerolehan sudah digunakan. Penelitian yang berkaitan dengan topik penelitian ini sudah pernah dilakukan. *Pertama*, penelitian yang dilakukan oleh Roche dan Harrington (2013) dengan judul *Recognition Vocabulary Knowledge as a Predictor of Academic Performance in English as a Foreign Language Setting*. *Kedua*, penelitian yang dilakukan oleh Sudjalil (2008) dengan judul *Karakteristik Struktur Kata Tuturan Verbal Siswa Keturunan Tionghoa di Kota Malang*. *Ketiga*, penelitian yang dilakukan oleh Maharany (2015) berjudul *Perkembangan Berbahasa Tulis Mahasiswa BIPA Tingkat Pemula (Mahasiswa Peserta Program Critical Language Scholarship Fakultas Sastra Universitas Negeri Malang 2014)*. Pada penelitian pertama didapatkan hasil yang menunjukkan bahwa mahasiswa Arab mengalami kendala saat belajar pengucapan dan kata-kata. Selain itu, tes TYN yang digunakan berguna sebagai prediktor kemampuan akademis ahli bahasa Inggris bagi pembelajar Arab. Hasil penelitian kedua menunjukkan bahwa karakteristik struktur monomorfemis tuturan verbal siswa keturunan Tionghoa di kota Malang dapat diklasifikasikan menjadi dua, yakni struktur monomorfemis monosilabis dan struktur monomorfemis polisilabis. Struktur monomorfemis monosilabis siswa tergolong ragam nonstandar dan sering digunakan dalam pertuturan verbal, misalnya kata *wah*, *lak*, *won*, *deh*, dan *kok*. Struktur monomorfemis polisilabis yang digunakan oleh siswa keturunan Tionghoa banyak dipengaruhi struktur bahasa Jawa khususnya bahasa Jawa Dialek Jawa Timur dan dialek Jakarta. Struktur kata bahasa Jawa yang digunakan, misalnya pada kata *masio*, *sampean*, *engkuk*, *maeng*, *duit*, *goblik*, *mrinding*, *uapik*, *ualot*, dan sebagainya. Hasil penelitian ketiga ialah ada dua jenis kata yang dihasilkan, yaitu kata isi yang tampak pada topik dan kata fungsi, bentuk kata pada minggu 1 berkembang pada tingkat *novice high*, dan perkembangan struktur kalimat minggu 1 yang sudah tingkat *novice mid*.

Berdasarkan paparan sebelumnya, penelitian mengenai pemerolehan kata bahasa Indonesia tulis mahasiswa Amerika tingkat pemula sangatlah penting. Oleh sebab itu, dalam bab berikut membahas lebih rinci bagaimana pemerolehan kata yang ditinjau dari dua segi.

METODE

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan analisis kajian teks dan desain penelitian *cross-sectional*. Desain penelitian *cross-sectional* dipilih karena topik yang diteliti adalah pemerolehan kata yang ditinjau dari segi sintagmatik dan paradigmatic dengan membandingkan latar belakang belajar pemelajar bahasa. Sumber data penelitian ini adalah jurnal harian pemelajar selama dua bulan. Sumber data tersebut diperoleh setelah program CLS 2016 berakhir.

Penelitian ini menggunakan instrumen utama dan instrumen penunjang. Peneliti menjadi instrumen kunci, sedangkan instrumen penunjang berkaitan dengan pengumpulan dan analisis data. Instrumen penunjang tersebut adalah tabel pedoman kodifikasi data, tabel pedoman analisis data, dan tabel analisis data. Tabel pedoman kodifikasi data digunakan sebagai petunjuk dalam pemberian kode pada korpus data. Tabel pedoman analisis data digunakan sebagai acuan dalam menganalisis data. Tabel ini dapat diklasifikasi menjadi dua, yakni sintagmatik dan paradigmatic. Tabel analisis data yang sudah berisi data yang sudah direduksi dan layak untuk dianalisis sehingga dapat memudahkan peneliti untuk menyajikan data.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan studi dokumen. Peneliti melakukan perizinan pada pimpinan program CLS dan guru CLS 2016 untuk melacak dokumen mahasiswa untuk dipindai. Wujud data penelitian ini berupa data verbal. Data verbal tersebut terdiri atas pemerolehan kata ditinjau dari segi sintagmatik dan paradigmatic. Ditinjau dari segi sintagmatik, kata-kata yang diperoleh oleh pemelajar tercermin dalam penggunaan jenis dan bentuk kata yang menduduki fungsi sintaksis. Ditinjau dari segi paradigmatic, pemerolehan kata pemelajar tercermin dalam hubungan makna yang tampak antarkatanya.

Analisis data dilakukan dengan dua tahap yang sesuai dengan fokus masalah, yakni pemerolehan kata yang ditinjau dari segi sintagmatik dan dari segi paradigmatis. Pada fokus pertama, data direduksi berdasarkan kriteria data. Kemudian, data diklasifikasi berdasarkan struktur kalimatnya. Selanjutnya, data diidentifikasi sesuai dengan struktur kalimatnya. Terakhir, data dianalisis sesuai dengan jenis, bentuk, serta kedudukannya dalam kalimat. Pada fokus kedua, data diklasifikasi berdasarkan kesamaan struktur kalimat. Kemudian, peneliti mengklasifikasi berdasarkan pengulangan kata yang ditemukan. Lalu, peneliti menganalisis makna dari kata untuk mengetahui hubungan paradigmatis yang digunakan oleh pelajar.

HASIL

Hasil penelitian ini memaparkan dua hasil penelitian mengenai pemerolehan kata, yaitu (1) pemerolehan kata ditinjau dari segi sintagmatik dan (2) pemerolehan kata ditinjau dari segi paradigmatis.

Pemerolehan Kata Ditinjau dari Segi Sintagmatik

Pemerolehan kata ditinjau dari segi sintagmatik dapat dipilah menjadi dua, yakni berdasarkan kalimat sederhana dan kalimat luas. Berikut merupakan paparan spesifikasinya.

Pemerolehan kata dari kalimat sederhana. Pada kalimat sederhana, pelajar menggunakan jenis dan bentukan kata untuk menduduki fungsi sintaksis pada struktur S-P, S-P-O, S-P-Pel, S-P-Ket, dan S-P-O-Ket. *Pertama*, jenis dan bentukan kata yang digunakan tersebut berpengaruh terhadap panjang pendek kalimat yang disusun. Dilihat dari jenisnya, struktur fungsi S diisi dengan nomina dan pronomina. Nomina tersebut dapat dikategorikan menjadi nomina_{waktu}, nomina_{barang}, nomina_{hewan}, nomina_{manusia}, dan nomina_{tempat}, sedangkan pronomina dapat dikategorikan lagi menjadi pronomina_{persona} dan pronomina_{penunjuk}. Dilihat dari bentukan yang digunakan ditemukan bentuk pengulangan. Berikut adalah salah satu kutipan temuannya.

- a. (1) Saya sedih sekali. **Jo/m1/5/4/Sgk.**
- (2) Saya penjual. **Jo/m2/6/2/Sgk.**
- (3) Saya tidak agresif. **Jo/m3/11/14/Sgk.**
- (4) Dia membantu saya. **Jo/m2/9/3/Sgk.**
- (5) Dia tidak melihat saya. **Jo/m3/11/12/Sgk.**

Kutipan di atas merupakan kutipan dari satu pelajar yang menggunakan pronomina dan bentuk dasar pada kata yang menduduki fungsi S. Pada minggu ke pertama, pelajar hanya menggunakan kata pronomina pertama tunggal, yakni kata *saya*. Pada minggu kedua dan ketiga, pelajar sudah menggunakan kata pronomina ketiga tunggal, yakni kata *dia*. Penggunaan pronomina tersebut sudah digunakan dalam komunikasi sehari-hari. Hal ini menunjukkan bahwa pelajar sudah memperoleh kata pronomina yang dapat menduduki fungsi S.

Kedua, jenis kata yang digunakan untuk menduduki struktur fungsi P adalah verba, adjektiva, dan nomina. Verba dapat dikategorikan menjadi verba_{transitif}, verba_{intransitif}, dan verba_{semitransitif}. Adjektiva dapat dikategorikan menjadi adjektiva_{sifat}, adjektiva_{ukuran}, adjektiva_{keadaan}, dan adjektiva_{waktu}. Nomina dapat dikategorikan menjadi nomina_{barang}, nomina_{waktu}, dan nomina_{manusia}. Sementara itu, bentukan yang digunakan adalah bentuk imbuhan dan pengulangan. Bentuk imbuhan yang ditemukan adalah prefiks dan konfiks. Prefiks dapat dipilah menjadi prefiks meN-, ter-, ber-, dan peN-, sedangkan konfiks dapat dipilah menjadi konfiks ter-kan dan meN-kan. Berikut adalah salah satu kutipan jenis dan bentukan pada struktur fungsi predikat.

- b. (1) Saya melihat masjid besar di alun-alun. **As/m1/4/10/Sgk.**
- (2) Saya membeli dua obat ini sendiri. **As/m2/7/5/Sgk.**
- (3) Kami menunjukkan foto mas Fendy kepada alien. **As/m5/22/10/Sgk.**

Kutipan di atas membuktikan bahwa pelajar sudah memperoleh kata verba tertentu dengan bentukan prefiks meN- dan konfiks meN-kan. Pada minggu pertama, kedua, dan kelima, pelajar menggunakan kata berimbuhan meN- yang menduduki fungsi P. Pada kalimat pertama, pelajar menggunakan kata *melihat*. Secara sintagmatik penempatan kata ini sudah tepat, tetapi secara pilihan katanya belum tepat karena kalimat ini dapat menggunakan kata menemukan masjid. Pada kalimat kedua, pelajar menggunakan kata *membeli* dan pada kalimat ketiga pelajar sudah menggunakan kata *menunjukkan* yang merupakan bentukan dari konfiks meN-kan + tunjuk. Hal ini membuktikan bahwa pelajar sudah memperoleh kata-kata apa saja yang dapat diikuti oleh prefiks meN- dan konfiks meN-kan. Selain itu, tiga kalimat ini menunjukkan bahwa pelajar sudah menguasai kaidah kalimat aktif yang menggunakan predikat berimbuhan meN-.

Ketiga, pada jenis kata yang menduduki fungsi O ditemukan jenis nomina dan pronomina. Nomina yang ditemukan dapat dikategorikan menjadi nomina_{makanan}, nomina_{barang}, nomina_{barang}, nomina_{manusia}, nomina_{tumbuhan}, nomina_{penyakit}, nomina_{tempat}, dan nomina_{hewan}. Pronomina yang ditemukan adalah pronomina_{persona}. Bentuk yang digunakan dalam fungsi objek adalah bentuk pengulangan dan imbuhan berupa sufiks -an. Berikut jenis dan bentukan yang ditemukan.

- c. (1) Mbak Silvi melihat fotoku.... **He/m3/12/6/Sgk.**
 (2) Saya tidak melihat dia kira-kira dua minggu. **He/m5/22/6/Sgk.**
 (3) Kita membuat wayang-wayang... **He/m2/9/2/Sgk.**

Kutipan di atas menunjukkan bahwa pemelajar sudah memperoleh kata berimbuhan meN-. Hal ini tampak karena banyak sekali penggunaan meN- dan diikuti oleh nomina yang menduduki fungsi O. Pemelajar tau bahwa O hanya dapat digunakan saat kata yang menduduki fungsi P adalah verba meN- aktif. Padaminggu kedua, pemelajar sudah dapat menggunakan nomina bentuk kata ulang utuh untuk menduduki fungsi O. Pada minggu ketiga, pemelajar menggunakan nomina *fotoku* untuk menduduki fungsi O dan pada minggu ketiga menggunakan pronomina *dia* untuk menduduki fungsi O. Keragaman jenis kata yang menduduki fungsi O ini menjadi bukti bahwa pemelajar tau dan memahami

Keempat, pada fungsi pelengkap ditemukan jenis kata berupa nomina, numeralia, dan adjektiva. Nomina dapat dikategorikan menjadi nomina barang, nomina penyakit, dan nomina hewan. Adjektiva dapat dikategorikan menjadi adjektiva keadaan dan adjektiva sifat. Bentukan yang ditemukan adalah bentuk pengulangan dan imbuhan berupa konfiks per-an. Berikut salah satu kutipan temuan penelitiannya.

- d. (1) Saudara kos saya mau foto salju. **Jo/m1/4/4/Sgk.**
 (2) Saya tidak tahu nomor! **Jo/m2/6/10/Sgk.**
 (3) Gus Dur adalah presiden keempat Indonesia.
Jo/m5/25/3/Sgk.

Kutipan di atas merupakan kutipan yang menunjukkan bahwa pemelajar sudah memperoleh jenis kata yang menduduki fungsi Pel, yakni nomina. Pemelajar juga sudah menguasai konsep gramatikal mengenai struktur fungsi Pel, yakni tidak berada setelah penggunaan verba meN-. Oleh sebab itu, dapat dilihat pada kutipan tersebut bahwa jenis kata yang menduduki fungsi P adalah bentuk kata dasar. Pada kalimat pertama, nomina yang digunakan untuk menduduki fungsi pel adalah kata *foto salju*, pada kalimat kedua menggunakan kata *nomor*, dan pada kalimat ketiga menggunakan frasa *presiden keempat Indonesia*. Pilihan kata nomor pada kalimat kedua tampak belum tepat karena kata nomor tidak bisa berdiri sendiri. Kata ini harus diikuti oleh kata yang lain, misalnya saja nomor telepon dia atau nomor rumahnya. Kalimat ini masih belum berterima, walaupun secara sintagmatik sudah tepat. Kalimat ini akan berterima apabila kata **nomor** diikuti dengan nomina penjelas. Hal ini menunjukkan bahwa pemelajar belum memperoleh kata tersebut, tetapi hanya menguasai struktur sintaksisnya saja.

Terakhir, pada fungsi keterangan ditemukan jenis kata nomina, pronomina, numeralia, konjungsi, adverbialia, preposisi, dan adjektiva. Nomina dapat dipilah menjadi nomina tempat, nomina manusia, nomina barang, nomina waktu, dan nomina makanan. Jenis adjektiva yang ditemukan adalah adjektiva sifat dan adjektiva waktu. Jenis pronomina yang ditemukan adalah pronomina persona dan pronomina penunjuk. Bentukan kata yang digunakan ialah bentuk pengulangan dan bentuk imbuhan berupa sufiks -an. Selain temuan tersebut, ditemukan pula jenis-jenis keterangan, yakni keterangan tempat, keterangan waktu, keterangan penyebab, keterangan tujuan, keterangan cara, dan keterangan alat, dan keterangan penyerta.

- e. (1) Kami pergi ke Matos... **As/m1/3/2/Sgk**
 (2) Saya pergi ke kampus... **As/m2/9/8/Sgk.**
 (3) Mungkin kami akan pergi ke karaoke lagi.
As/m3/12/8/Sgk
 (4) Dia populer di toko ini! **As/m3/13/6/Sgk.**
 (5) Candi Sumberawan ada di utara Toyomarti.
As/m3/15/7/Sgk.
 (6) Astronot terkenal di dunia. **As/m6/29/11/Sgk.**

Kutipan di atas merupakan bukti dari pemerolehan kata yang menduduki fungsi keterangan. Jenis dan bentuk kata yang ditemukan telah digunakan dalam berkomunikasi sehari-hari dan kemunculannya sering sehingga dapat dikatakan bahwa pemelajar sudah memperoleh kata-kata tersebut. Jenis kata yang diperoleh adalah preposisi *di* dan *ke*. Selain itu, pemelajar juga sudah memperoleh nomina yang menunjukkan nama-nama tempat, yakni *Matos*, *kampus*, *toko*, *karaoke*, *dunia*, dan *Toyomarti*. Semua kata tersebut merupakan kata-kata yang dapat menduduki fungsi Ket.

Pemerolehan kata dari kalimat luas. Penggunaan kalimat luas merupakan hasil representasi pemerolehan jenis dan bentuk kata dari kalimat sederhana sehingga memiliki hubungan antarklausanya. Hubungan inilah yang membedakan kalimat luas menjadi dua kategori, yakni kalimat luas setara dan kalimat luas bertingkat. Pada kalimat luas setara ditemukan penggunaan konjungsi *dan* yang menunjukkan hubungan penambahan dan konjungsi *tetapi* yang menunjukkan hubungan perlawanan. Berikut adalah salah satu kutipannya.

- f. (1) Sistem angka di bahasa Indonesia mudah sekali tetapi angka besar panjang dan sulit mengerti ketika berbicara. **Al/m1/5/3/Sgk.**
 (2) Saya memesan sepuluh sate untuk lima ratus ribu dan pemilik gerobak mengatakan bahasa Indonesia saya bagus. **Al/m3/11/6/Sgk.**

- (3) Saya senang sekali dan saya lebih pikir nyaman di Indonesia. **Al/m3/13/5/Sgk.**

Kutipan di atas menunjukkan pemerolehan kata ditinjau dari segi sintagmatik, yakni pada kalimat luas setara. Pemelajar sudah memperoleh konjungsi *dan* serta *tetapi*, sehingga pemelajar dapat menggunakan dalam komunikasi sehari-hari. Hal ini tampak pada kemunculan di minggu pertama dan ketiga. Pemelajar dapat menempatkan konjungsi *dan* secara tepat untuk menghubungkan klausa pertama dengan klausa kedua. Pemelajar sudah memperoleh pronomina *saya* sehingga dapat menempatkan kata tersebut pada klausa pertama ataupun klausa kedua untuk menduduki fungsi S. Klausa pertama ialah *sistem angka di bahasa Indonesia mudah sekali* yang terdiri atas struktur fungsi S dan P dan klausa kedua adalah *angka besar panjang dan sulit mengerti ketika berbicara* yang terdiri atas struktur fungsi S P₁P₂ Ket. Pada kalimat kedua, konjungsi yang digunakan adalah konjungsi **dan**. Klausa pertama adalah *saya* (S) *memesan* (P) *sepuluh sate* (O) *untuk lima ratus ribu* (Ket_{tujuan}), dan klausa kedua adalah *pemilik gerobak* (S) *mengatakan* (P) *bahasa Indonesia saya bagus* (O). Klausa pertama pada kalimat kedua tersebut sudah tepat secara sintaksis, namun frasa yang menduduki fungsi Ket tidak berterima. Biasanya penutur asli bahasa Indonesia berkata “Saya memesan sepuluh sate dengan harga lima ratus ribu.” Pada kalimat ketiga, konjungsi yang digunakan adalah **dan**. Pada kalimat tersebut juga terdiri atas dua klausa, klausa pertama adalah *saya* (S) *senang sekali* (P) dan klausa kedua adalah *saya* (S) *lebih pikir* (P) *nyaman* (Pel) *di Indonesia* (Ket_{tempat}). Walaupun pada klausa kedua kalimat ketiga tersebut ada kesalahan yang ditemukan, karena pemelajar menggunakan kata *pikir* untuk menduduki fungsi P. Pilihan kata ini masih belum tepat. Seharusnya, kata yang menduduki fungsi P adalah *berpikir*, selain itu kata lebih harus ada sebelum kata sifat *nyaman* bukan sebelum kata kerja *berpikir*. Selain itu, pilihan konjungsi **dan** juga masih belum tepat. Konjungsi **dan** digunakan untuk menghubungkan klausa yang menunjukkan hubungan setara, artinya dalam waktu yang sama. Seharusnya, kalimat ini menggunakan konjungsi **kemudian**. Hal ini dapat terjadi karena dalam bahasa pertama, penggunaan konjungsi *and* dan *then* hampir sama dengan penggunaan konjungsi **dan** dalam bahasa Indonesia. Hal ini menunjukkan bahwa belum semua kata yang menduduki struktur fungsi dalam kalimat sudah berhasil diperoleh oleh pemelajar.

Selanjutnya, pada kalimat luas bertingkat ditemukan penggunaan konjungsi yang menunjukkan hubungan tujuan seperti konjungsi *agar*, *sebab*, hubungan penjelasan atau komplementasi, dan konjungsi waktu seperti *ketika* dan *sebelum*. Konjungsi waktu *ketika* paling dominan digunakan adalah konjungsi *ketika*. Berikut adalah contoh kutipannya.

- g. (1) Saya masih sulit mengerti ketika orang yang bukan guruku dan tutorku berbicara.
Al/m2/8/3/Sgk.
(2) Saya suka ketika orang mengerti bahasa Indonesiaku. **Al/m1/4/4/Sgk.**
(3) Ketika CLS selesai, saya akan pergi ke Thailand dan Vietnam selama tiga minggu.
Al/m3/15/1/Sgk.

Kutipan di atas merupakan kutipan yang menunjukkan bahwa pemelajar tidak hanya menguasai kalimat luas setara, tetapi kalimat luas bertingkat. Pada kalimat luas bertingkat ini ada jenis dan bentukan kata yang sudah diperoleh oleh pemelajar, tetapi ada juga yang hanya berada pada tahapan menguasai. Pada kalimat pertama hingga kalimat ketiga tersebut tampak bahwa semuanya terdiri atas dua klausa. Pada kalimat pertama, klausa pertama adalah **saya masih sulit mengerti** dan klausa kedua adalah **orang yang bukan guruku dan tutorku berbicara**. Pada klausa pertama tersebut, kata **saya** merupakan pronomina persona yang menduduki fungsi S₁, frasa **masih sulit mengerti** yang merupakan frasa verba. Pada klausa kedua, frasa **orang yang bukan guruku dan tutorku** menduduki fungsi S₂ dan kata verba intransitif **berbicara** menduduki fungsi P₂. Semua jenis kata yang digunakan oleh pemelajar ini sudah diperoleh oleh pemelajar karena tidak hanya digunakan sekali saja.

Pada kalimat kedua, klausa pertama adalah **saya suka** dan klausa kedua adalah **orang mengerti bahasa Indonesiaku**. Pada klausa pertama, kata pronomina persona **saya** menduduki fungsi S₁ dan kata verba **suka** menduduki fungsi P₁. Pada klausa kedua, kata nomina **orang** menduduki fungsi S, kata verba **mengerti** menduduki fungsi P, dan **bahasa Indonesiaku** menduduki fungsi O. Pada kalimat ini, pemelajar sudah memperoleh kata *saya*, *suka*, *orag*, *mengerti*, dan *bahasa Indonesia* sehingga kata-kata ini juga dapat ditemukan pada kalimat yang lainnya.

Pada kalimat ketiga, klausa pertama adalah **saya akan pergi ke Thailand dan Vietnam selama tiga minggu** dan klausa kedua **CLS selesai**. Pada klausa pertama, kata pronomina persona **saya** menduduki fungsi S, frasa verba **akan pergi** yang merupakan bentukan dari kata adverbial akan dan kata verba pergi menduduki fungsi P, dan **ke Thailand dan Vietnam selama tiga minggu** menduduki fungsi Ket. Frasa preposisi **ke Thailand dan Vietnam** dikategorikan sebagai fungsi Ket_{tempat} dan frasa nomina **selama tiga minggu** menduduki fungsi Ket_{waktu}. Kata-kata yang digunakan dalam kalimat ketiga ini ada beberapa yang hanya pada tahap menguasai, karena secara sintaksis pemelajar sudah paham dalam menempatkan masing-masing jenis katanya. Namun, penggunaan kata *akan* dan *selama* tidak digunakan secara berkesinambungan dan tidak semua pemelajar yang berhasil pula memperoleh kata-kata tersebut.

Pemerolehan Kata Ditinjau dari Segi Paradigmatik

Pemerolehan kata ditinjau dari segi paradigmatik menunjukkan bahwa pemelajar memperoleh kata-kata yang memiliki jaringan makna. Jaringan makna ini berkaitan dengan makna-makna kata yang dekat dan makna kata yang jauh. Pada penelitian ini kata-kata yang bermakna dekat yang sudah diperoleh oleh pemelajar sehingga mereka dapat menguasai jaringan maknanya. Jaringan makna atau hubungan makna ini dapat dikategorikan menjadi tiga, yakni hubungan sinonimi, hiponimi, dan *word grammar* dalam kalimat. Pertama, sinonimi yang ditemukan dapat dipilah menjadi dua, yakni sinonimi mutlak dan sinonimi yang memiliki kemiripan makna informasi. Sinonimi yang memiliki kemiripan makna lebih banyak digunakan oleh pemelajar. Berikut adalah contoh kutipannya.

h. (1) Dia berkata kepada saya, “kami tidak punya salju”.

Jo/m1/4/5/Pgk^{si}

(2) Doktor berbicara, kucing kecil punya malnutrisi.

Jo/m1/5/8/Pgk^{si}

(3) Saya berbicara dengan bu kelly siang ini tentang

gegar budaya. **Jo/m2/8/1/Pgk^{si}**

(4) Orang tidak berkata kepada pelayan.

Jo/m3/11/9/Pgk^{si}

Kutipan di atas merupakan kutipan yang menunjukkan bahwa pemelajar sudah memperoleh kata yang dapat menduduki struktur fungsi S, P, dan Ket. Selain itu, tampak bahwa pemelajar sudah mengetahui jenis dan bentuk kata yang memiliki kesamaan makna, sehingga dapat dikategorikan bahwa pemelajar sudah memperoleh kata secara paradigmatik. Pemerolehan paradigmatik ini dapat dikategorikan dalam paradigmatik yang memiliki relasi sinonimi mutlak. Pada kalimat pertama dan keempat pemelajar menggunakan kata **berkata** yang bermakna bahwa dia mengeluarkan kata-kata dari mulutnya. Sementara itu, pada kalimat kedua dan ketiga, pemelajar menggunakan kata **berbicara**. Kata berkata dan berbicara ini memiliki makna yang sama yakni mengeluarkan bunyi yang dapat dipahami oleh orang lain dari alat ucap, yakni mulut. Selain kutipan tersebut, ada pula hubungan sinonimi yang mirip.

Kedua, hiponimi yang ditemukan merupakan hiponimi yang menunjukkan bahwa sebuah kata dapat mengacu pada komponen makna lainnya. Berikut adalah kutipannya.

i. (1) Kambing berbicara “mbek”. **As/m5/23/9./Pgk^{hi}**

(2) Anjing berbicara “guk-guk”. **As/m5/23/10/Pgk^{hi}**

(3) Kucing berbicara “meong”. **As/m5/23/11/Pgk^{hi}**

(4) Ayam jantan berbicara “kukuruyuk”.

As/m5/23/12/Pgk^{hi}

Kutipan di atas dapat menunjukkan pemerolehan kata ditinjau dari segi paradigmatik selain penggunaan sinonim, yakni penggunaan hiponim. Penggunaan ini tampak pada struktur fungsi S yang digunakan. Pada kalimat pertama, pemelajar menggunakan kata **kambing** yang merupakan hewan berkaki empat, kata **anjing** pada kalimat kedua, kata **kucing** pada kalimat ketiga, dan kata **ayam jantan** pada kalimat keempat. Dari keempat kalimat yang ada, kambing, anjing, kucing, dan ayam jantan merupakan kategori hewan. Secara khusus, pemelajar memilih hewan yang dapat dternak. Hal ini menunjukkan bahwa pemelajar memahami hubungan paradigmatik hiponimi yang maknanya dekat dengan mereka. Namun, mereka belum memperoleh paradigmatik hubungan hiponimi yang maknanya dekat pada kata lain, misalnya saja tidak ditemukan kata bunga yang hiponim dengan mawar, melati, dan lili. Hal ini membuktikan bahwa walaupun kata-kata tertentu ada dalam lingkungan belajar mereka, tetapi belum tentu mereka dapat memperoleh kata tersebut. Hal ini memang dapat terjadi karena pemelajar adalah pemelajar tingkat pemula dan materi mengenai hiponimi masih belum diajarka di dalam kelas.

Ketiga, *word grammar* yang ditemukan menunjukkan bahwa tiap morfem memengaruhi makna kata dan memiliki hubungan jaringan makna antar kata lain yang berhubungan dengan bentuk dasarnya. Menurut Djajasudarma (2012:94), gramatika kata (GK) dari bahasa Inggris *word grammar* (WG) adalah pengetahuan tentang jaringan konsep yang saling membatasi satu sama lain dan mempertimbangkan hubungan makna acuan. Hubungan ini juga dikenal sebagai hubungan semantik kognitif dan gramatika kata yang berkaitan dengan pembentukan morfemnya. Berikut adalah kutipannya.

j. (1) Guru saya **mengajar** mahasiswa proses batik.

He/m1/2/2/Sgk.

(2) Saya bekerja dan **belajar**. **He/m4/16/10/Sgk.**

Kutipan di atas merupakan kutipan yang menunjukkan bahwa pemelajar sudah memperoleh salah satu verba, yakni verba *ajar* sehingga dapat mengembangkan secara paradigmatik. Hal ini tampak pada penggunaan bentuk dari kata ajar. Kata mengajar dan belajar ini merupakan bentuk dari satu leksem **ajar**. Secara leksikal, kata ajar (nomina) ini bermakna ‘petunjuk agar diketahui oleh orang’. Namun, makna acuan dari **ajar** tersebut berhubungan dengan mengajar dan belajar, kedua kata tersebut bermakna acuan **ajar** (verba aktif). Jadi, hal ini menunjukkan bahwa pemelajar dapat menghubungkan **ajar-mengajar-belajar**.

PEMBAHASAN

Pembahasan pada bab ini dikategorikan menjadi dua, yakni pemerolehan kata ditinjau dari segi sintagmatik dan segi paradigmatik. Berikut adalah pembahasannya.

Pemerolehan Kata Ditinjau dari Segi Sintagmatik

Pada hasil penelitian diperoleh kata ditinjau dari segi sintagmatik yang tampak pada penggunaan jenis dan bentukan kata yang menduduki masing-masing fungsi dalam kalimat. Samsuri (1979:103) menyatakan bahwa unsur-unsur pada sisi kanan anak panah dapat bermacam-macam bentuknya, seperti urutan dapat pula merupakan kaidah. Oleh sebab itu, pemerolehan kata yang ditinjau dari segi sintagmatik ini erat kaitannya dengan jenis dan bentuk yang digunakan untuk menduduki fungsi sintaksis. Semakin sedikit pemahaman pemelajar tentang jenis dan bentukan kata, akan berkurang pula variasi kata yang dibuat dalam memproduksi kalimat. Hal ini dikarenakan penguasaan kata dari segi sintagmatik merupakan hubungan yang ditunjukkan melalui bentuk-bentuk bahasa yang mempunyai satu pola hubungan yang tertentu dan tetap (Parera, 2009:68). Artinya, pada penguasaan kata ini, tata bahasa Indonesia tidak dapat diubah manasuka karena tiap hubungan dalam kata tersebut memengaruhi peran, fungsi, dan makna secara gramatikal. Pembahasan lebih lanjut dapat diklasifikasi menjadi jenis dan bentukan kata yang sudah diperoleh dalam kalimat sederhana dan kalimat luas.

Pemerolehan kata pada kalimat sederhana. Jenis dan bentukan kata yang digunakan oleh pemelajar menduduki struktur fungsi dalam kalimat sederhana. Kalimat sederhana merupakan kalimat yang hanya terdiri dari satu klausa. Pola kalimat dasar tersebut mencakup S-P, S-P-O, S-P-Pel, S-P-Ket, dan S-P-O-Ket (Alwi, dkk., 2010:329).

Pertama, pemerolehan jenis dan bentukan kata yang menduduki fungsi S. Fungsi subjek berdasarkan jenis katanya dapat dipilah menjadi dua, yakni nomina dan pronomina. Dua jenis ini juga mencakup penggunaan frasa nomina atau frasa pronomina. Hal ini sesuai dengan pendapat Sumadi (2009:58) yang menyatakan bahwa ciri-ciri subjek biasanya berupa frasa nomina atau pengganti frasa nomina. Nomina yang digunakan ini dapat berupa nomina_{tempat} atau nomina_{hewan}. Berikut adalah kutipan pembahasannya.

- (1) Rumah **As/m1/2/3/Sgk.**
- (2) Restoran ini... **As/m1/5/5/Sgk.**
- (3) Kucing ... **As/m1/2/7/Sgk.**

Pada kutipan di atas, ada tiga jenis nomina yang menduduki fungsi S. Ketiga kata nomina yang sudah diperoleh oleh pemelajar adalah kata-kata konkret. Kalimat pertama menggunakan nomina_{tempat}, kalimat kedua menggunakan nomina_{tempat} + pronomina_{tunjuk}, dan kalimat ketiga menggunakan nomina_{hewan}. Hal ini sudah menunjukkan bahwa pemelajar dapat membedakan jenis-jenis nomina yang dapat menduduki fungsi S. Menurut Alwi (2010:221), nomina adalah kata yang mengacu pada manusia, binatang, kata benda, dan konsep atau pengertian. Penggunaan jenis-jenis nomina ini tidak masuk dalam materi yang diajarkan, tetapi pemelajar dapat menggunakan nomina sebagai kata yang menduduki fungsi S. Hal ini dapat terjadi karena dalam bahasa pertama mereka, yakni bahasa Inggris juga memiliki konsep S yang sama, yakni dapat berupa nomina atau pronomina. Halliday (2002:99) menyebut bahwa subjek dan komplemen adalah kelompok nomina, sehingga tak heran apabila pada minggu pertama, mereka sudah memperoleh nomina yang dapat menduduki fungsi S. Selain itu Matthews (1980:98) juga berpendapat bahwa subjek didefinisikan sebagai frasa nomina yang secara sintaksis ditandai dengan S. Oleh sebab itu, sangatlah mudah bagi pemelajar untuk memperoleh jenis kata nomina yang menduduki fungsi S.

Sementara itu, penggunaan pronomina adalah jenis kata yang paling dominan menduduki fungsi S. Pronomina yang sudah diperoleh pemelajar dapat dikategorikan menjadi dua, yakni pronomina persona dan pronomina penunjuk. Pronomina persona merupakan pronomina yang dipakai untuk mengacu pada orang (Alwi, 2010:256). Berikut adalah kutipan dan pembahasannya.

- (1) Saya... **Jo/m1/5/4/Sgk.**
- (2) Saya... **He/m6/29/7/Sgk.**
- (3) Saya... **Al/m1/1/7/Sgk.**
- (4) Aku... **Al/m1/3/6/Sgk.**
- (5) Kami... **Ty/m3/11/7/Sgk.**
- (6) Kita... **He/m1/3/4/Sgk.**
- (7) Dia... **Jo/m2/9/3/Sgk.**
- (8) Beliau... **As/m4/19/10**
- (9) itu.... **Jo/m5/24/3/Sgk.**

Kutipan di atas menunjukkan bahwa semua pemelajar sudah menggunakan pronomina untuk menduduki fungsi S. Pemerolehan kata pronomina tersebut mencakup pronomina persona dan pronomina penunjuk. Walaupun penggunaan pronomina penunjuk baru diperoleh pada minggu kelima dan tidak diterima oleh semua pemelajar. Hal ini dapat terjadi karena struktur fungsi S merupakan orang yang bisa menjadi pelaku. Berdasarkan kutipan di atas juga tampak bahwa penggunaan pronomina pertama tunggal, yakni kata *saya* paling dominan. Pronomina ini merupakan pronomina umum dan wajib diperoleh

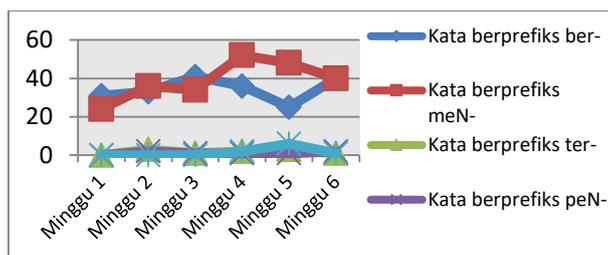
oleh pemelajar karena berkaitan dengan mereka sendiri. Oleh sebab itu, kata saya paling dominan. Pemerolehan pronomina ini juga diperoleh sejak minggu pertama karena materi mengenai kata ganti dikenalkan dan diajarkan pada minggu pertama. Selain pronomina pertama tunggal juga ditemukan pronomina ketiga tunggal dan jamak, yakni kata dia dan mereka. Namun, pronomina kedua tunggal atau jamak tidak tampak diperoleh apa belum, karena secara lisan pemelajar sudah sering menggunakan kata *kamu*, *-mu*, dan *kalian*, tetapi dalam bahasa tulis tidak digunakan oleh pemelajar. Hal ini dapat terjadi karena pronomina kedua digunakan oleh bahasa informal dan bahasa lisan, kecuali kata *Anda*. Sementara itu, pada kalimat kesembilan tampak penggunaan pronomina penunjuk. Pronomina penunjuk merupakan pronomina yang dipakai untuk menunjuk ke tempat atau ke acuan lain. Alwi (2010:267) memilah pronomina penunjuk ini menjadi tiga, yakni pronomina penunjuk umum, tempat, dan ihwal. Pronomina yang sudah diperoleh oleh pemelajar hanya pronomina penunjuk umum, yakni kata *ini* dan *itu*. Hal ini dapat terjadi karena dalam bahasa pertama pemelajar juga mengenal kata tunjuk tersebut yang dalam bahasa Inggris adalah *this* dan *that*. Pronomina penunjuk ini tidak diperoleh pada minggu pertama, tetapi diperoleh pada minggu ketiga. Di kelas, mereka mendapat materi pronomina pada hari ketiga di minggu pertama. Jadi, pada hari keempat minggu pertama, pemelajar sudah dapat menggunakan pronomina untuk menduduki fungsi S selain pronomina *saya*. Hal ini menunjukkan bahwa materi di kelas membantu mereka dalam memperoleh kata.

Kedua, pemerolehan jenis dan bentukan kata yang menduduki fungsi P. Jenis kata yang menduduki fungsi P paling dominan adalah verba. Verba yang diperoleh oleh pemelajar untuk menduduki fungsi predikat dalam kalimat menunjukkan bahwa pemelajar sudah menempatkan verba dengan tepat. Pemelajar sudah mengetahui bahwa verba tidak dapat menduduki fungsi S. Verba yang digunakan oleh pemelajar juga tidak hanya verba_{transitif}, tetapi juga verba_{semitransitif} dan verba_{intransitif}. Artonang, Mengerti, dan Wati (2000:7) menyatakan bahwa verba predikat disebut sebagai konstituen pusat, sedangkan konstituen lainnya yang wajib disebut sebagai konstituen pendamping. Berdasarkan pendapat tersebut tampak bahwa keberadaan verba memang sangat menentukan setiap unsur fungsi lainnya. Berikut adalah kutipannya.

- (1) ... membeli ... **As/m1/3/8/Sgk.**
- (2) ...menghentikan... **As/m5/21/11/Sgk.**
- (3) ... memotret... **He/m4/17/10/Sgk.**
- (4) ... mencari... **Jo/m6/30/3/Sgk.**
- (5) ... menonton... **Ty/m2/6/9/Sgk.**
- (6) ...berpesta... **As/m6/27/9/Sgk.**
- (7) ... senang belajar... **Al/m1/1/2/Sgk.**
- (8) ... tidur **He/m4/20/9/Sgk.**
- (9) ...suka! **Jo/m4/18/2/Sgk.**
- (10) ... makan... **He/m1/1/6/Sgk.**

Kutipan di atas merupakan beberapa jenis verba yang digunakan oleh pemelajar untuk menduduki fungsi Predikat. Pada kalimat nomor (1) sampai (5) digunakan verba_{transitif}. Kalimat nomor (6) dan (7) menggunakan verba_{intransitif}. Pada kalimat (8) sampai (10) merupakan verba_{semitransitif}. Pada penggunaan verba_{transitif} tampak bahwa pemelajar sudah menguasai prefiks meN-. Hal ini tampak pada perbedaan prefiks yang menempel pada kata dasar tertentu dan memiliki kaidah tertentu. Kalimat (1) dan kalimat (3) menunjukkan perbedaannya, pada kalimat pertama prefiks meN- + beli dan pada kalimat ketiga prefiks meN-+ potret. Jika prefiks meN- bertemu dengan kata dasar yang diawali huruf **b**, maka bentukan dari meN- adalah mem-, sedangkan jika meN- bertemu dengan kata dasar yang diawali huruf **k**, **t**, **s**, dan **p**, maka seluruh huruf awalan itu akan luluh, kecuali kata *cluster*. Oleh sebab itulah ketika meN-+ potret menjadi memotret, **huruf p** hilang. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Sneddon (2003:183) yang menyatakan bahwa jika kata dasarnya dimulai dengan 's', 'p', 't', atau 'k', maka bunyi kata tersebut akan hilang. Penggunaan tiga jenis verba tersebut diperoleh dalam waktu yang berbeda-beda, khususnya verba_{transitif} yang menggunakan konfiks meN-kan diperoleh pada minggu kelima hari ke-22. Padahal materi mengenai konfiks meN-kan pada minggu keempat. Hal ini menunjukkan bahwa konfiks meN-kan lebih sulit diperoleh, bahkan dikuasai. Oleh sebab itu, tidak semua pemelajar menggunakan konfiks ini. Secara urutan pemerolehannya, pada minggu ketiga, pemelajar menggunakan verba berupa kata dasar dan pada minggu-minggu selanjutnya, pemelajar menambahkan verba berimbuhan. Hal ini juga berkaitan dengan posisi keberadaan verba. Jika dilihat dari segi penulisan sintagtis, maka sudah jelas bahwa seluruh kalimat sudah tepat karena pemelajar menempatkan kata kerja setelah kata nomina yang menduduki fungsi S. Jika diperhatikan secara gramatikal, maka tampak juga bahwa pemelajar sudah mengetahui fungsi dari tiap verba yang digunakan, walaupun verba yang digunakan memiliki jenis sendiri-sendiri.

Secara keseluruhan data, dapat dibahas bahwa bentuk yang paling banyak digunakan oleh pemelajar adalah imbuhan ber- dan meN-. Sejak minggu pertama hingga minggu keenam, seluruh mahasiswa semakin banyak kuantitas dan kualitas yang menulis fungsi P dengan kata berimbuhan ber- dan meN-. Padahal materi mengenai ber- dan meN- diajarkan pada minggu keempat hari pertama. Namun, pemelajar sudah menggunakan imbuhan ber- pada minggu pertama. Hal ini dapat ditunjukkan melalui grafik berikut.



Gambar 1. Grafik imbuhan yang digunakan pelamar

Pada grafik tersebut menunjukkan bahwa imbuhan ber- dan meN- paling mudah diingat dan diperoleh sehingga frekuensi kemunculannya sangat tinggi. Hal ini dapat terjadi karena dalam bahasa Indonesia, kata berimbuhan ber- yang paling banyak digunakan dalam bahasa komunikatif. Jadi, pelamar lebih mudah memperoleh verba berimbuhan ber- dibanding verba dengan imbuhan yang lain. Selain itu, grafik tersebut juga membuktikan bahwa materi pembelajaran mampu membantu pelamar untuk memperoleh bahasa, secara khusus untuk memperoleh kata-kata yang berimbuhan meN-. Jadi pada minggu keempat, penggunaan meN- meningkat. Salsburry, Crossley, dan McNamara (2011:345) menyatakan bahwa untuk mengukur kata-kata yang sulit diperoleh oleh pelamar dapat diketahui dari frekuensi kemunculan kata dalam teks yang ditulis. Jadi semakin banyak kata berimbuhan yang dimunculkan maka itulah kata yang paling mudah diperoleh. Jika kata berimbuhan ber- dan meN- yang paling banyak digunakan dengan tepat, maka kata berimbuhan itulah yang lebih mudah diperoleh dibanding kata berimbuhan lain. Selain menggunakan verba, jenis kata lain yang dapat menduduki predikat adalah nomina dan adjektiva, misalnya penggunaan kata “penjual” dan “ramai”. Kedua jenis ini hanya sedikit digunakan, namun sudah dikuasai oleh pelamar.

Ketiga, pemerolehan jenis dan bentukan kata yang menduduki fungsi O. Menurut Alwi, dkk (2010:335), objek adalah konstituen kalimat yang kehadirannya dituntut oleh predikat yang berupa verba transitif pada kalimat aktif. Oleh sebab itu dapat dinyatakan bahwa objek dapat muncul bergantung pada jenis predikat yang digunakan dalam sebuah kalimat. Jenis kata yang menduduki fungsi O adalah nomina dan pronomina, sedangkan bentukan kata yang digunakan adalah bentukkata ulang utuh. Sumadi (2009:68) menyatakan bahwa O berupa FN atau pengganti FN. Berikut adalah kutipan dan pembahasannya.

- (1) membeli pensil. **As/m1/3/8/Sgk.**
- (2) makan satu pizza besar. **He/m1/4/7/Sgk.**
- (3) membantu saya. **Jo/m2/9/3/Sgk.**
- (4) memotret foto-foto lucu. **He/m4/17/10/Sgk.**

Kutipan di atas menunjukkan bahwa pelamar sudah menguasai kaidah fungsi O. O dapat muncul dalam kalimat apabila predikat yang digunakan adalah predikat transitif dan diletakkan setelah predikat. Putrayasa (2010:65) menjelaskan bahwa objek selalu diletakkan setelah predikat. Predikat yang biasanya memerlukan O adalah predikat dari verba_{transitif} yang menggunakan prefiks meN-. Walaupun pada kalimat kedua menggunakan verba_{semitransitif}. Namun, kata tersebut adalah verba yang aktif dan memerlukan objek. Sementara itu, pada kalimat ketiga yang ditulis pada minggu kedua tampak bahwa pelamar sudah mulai menguasai pronomina yang menduduki fungsi O. Pada minggu kedua, pelamar sudah mendapat materi mengenai kata ganti dan struktur kalimat dasar jadi pelamar dapat menguasai kaidah tersebut. Hal ini juga sudah diperoleh oleh pelamar karena pada minggu-minggu yang lain, penggunaan pronomina pada fungsi O masih muncul. Menurut Alwi, dkk (2010:335), jika objek tergolong nomina, frase nominal tak bernyawa, atau persona ketiga tunggal, nomina objek itu dapat diganti dengan pronomina -nya; dan jika pronomina aku atau kamu (tunggal), bentuk-ku, dan -mu dapat digunakan. Berdasarkan teori tersebut dapat diketahui bahwa dalam kedua kalimat di atas, kata pronomina persona pertama tunggal **saya** dapat diganti dengan -ku. Misalnya saja; *Dia membantu saya* menjadi *Dia membantuku*. Hal ini menandakan bahwa pronomina yang muncul dalam dua kalimat tersebut adalah kalimat yang menduduki fungsi O.

Selain itu, pada kalimat keempat yang sudah ditulis pada minggu keempat juga menunjukkan bahwa pelamar dapat menggunakan kata ulang untuk menduduki fungsi O. Namun, hal ini hanya sampai tahapan penguasaan, belum pemerolehan karena tidak semua pelamar yang menggunakan bentukan ini dan frekuensi kemunculannya sangat sedikit. Kata ulang yang ditemukan merupakan kata ulang dari bentuk dasarnya yang berupa nomina, yakni *foto+{R}* yang bermakna menyatakan banyak. Ramlan (1967:72) menyatakan bahwa apabila bentuk dasarnya berupa kata benda, perulangan mempunyai nosi menyatakan banyak, menyatakan meskipun, dan menyatakan sesuatu yang menyerupai bentuk dasarnya.

Keempat, pemerolehan jenis dan bentukan kata yang menduduki fungsi Pel. Pelengkap merupakan unsur bukan inti dalam sebuah kalimat. Peranan pelengkap ini sama seperti objek, yakni hanya untuk melengkapi. Perbedaannya adalah apabila objek dapat dikenai predikat, pelengkap hanya sebagai unsur pelengkap atau penambah kejelasan dari predikat. Menurut Alwi, dkk (2010:336), pelengkap atau yang biasa dinamakan komplemen ini berada langsung di belakang predikat apabila tidak ada objek dan di belakang objek, kalau unsur inti hadir, pelengkap tak dapat menjadi subjek akibat pemasifan kalimat, dan tidak dapat diganti dengan -nya kecuali dalam kombinasi preposisi selain di, ke, dari, dan akan. Berikut adalah kutipan dan pembahasannya.

- (1) ... belajar kata-kata baru. **Ty/m1/2/2/Sgk.**
- (2) ... mau foto salju. **Jo/m1/4/4/Sgk.**
- (3) ... punya tiga bintang-bintang. **He/m2/6/7/Sgk.**
- (4) ... adalah presiden keempat Indonesia.
Jo/m5/25/3/Sgk.

Kutipan di atas merupakan contoh pelengkap yang sudah diperoleh oleh pemelajar. Pada kalimat pertama, pemelajar menggunakan verba_{intransitif} *belajar* yang memerlukan pelengkap. Pada kalimat kedua dan ketiga, pemelajar menggunakan verba_{semitransitif} yang dapat diikuti oleh objek dan tidak, pada kalimat tersebut semuanya diikuti oleh pelengkap bukan objek karena kata-kata tersebut tidak dapat menjadi subjek. Pada kalimat kedua terbentuk dari nomina+nomina, sedangkan pada kalimat ketiga terbentuk dari numeralia+nomina. Namun, nomina yang digunakan pada kalimat ketiga merupakan bentuk kata ulang utuh. Bentuk dasarnya adalah **bintang**, tetapi pemelajar menggunakan **bintang-bintang**. Selain itu, pemelajar juga menambahkan jenis kata numeralia di depan kata tersebut, yakni kata **tiga**. Hal ini mengacu bahwa jumlah bintangnya tidak hanya satu sehingga pemelajar menulis bintang-bintang yang merupakan nomina. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Sumadi (2010:123) bahwa jika kata ulag berkelas kata nomina, bentuk daar kata ulang itu juga berkelas kata nomina. Pada kalimat keempat, frasa nomina **presiden keempat Indonesia** yang menduduki fungsi pelengkap. Frasa ini merupakan bentukan dari presiden [N^m] + keempat [Nu] + Indonesia [N^{np}]. Frasa ini menduduki fungsi pelengkap, karena pada kalimat tersebut menggunakan kata **adalah** sebagai P. Hal ini sesuai dengan teori Alwi (2010:358) yang menyatakan bahwa jika kalimat dengan predikat nominal diselipi *adalah*, maka verba itu berfungsi sebagai predikat, sedangkan nomina atau frasa nominal yang mengikutinya menjadi pelengkap. Pendapat ini juga sesuai dengan pendapat Verhaar (2012:180) yang menyatakan bahwa kopula Indonesia *adalah* tidak berupa verbal dan berfungsi sebagai pengantar predikat. Jadi pemelajar sudah membuktikan bahwa frasa **presiden keempat Indonesia** yang berada setelah kata **adalah** merupakan frasa yang menduduki fungsi pelengkap, bukan objek.

Kelima, pemerolehan jenis dan bentukan kata yang menduduki fungsi Ket. Sumadi (2009:72) menyatakan bahwa keterangan adalah bagian kalimat yang menerangkan S-P (O/Pel). Keterangan ini biasanya ada di awal kalimat atau di akhir kalimat. Keterangan tidak dapat berada di antara P dan O atau P dan Pel karena hubungan P dan O serta P dan Pel itu sangat erat sehingga tidak dapat disisipi konstituen kalimat yang lain (Sumadi, 2009:72). Oleh sebab itu, salah satu penanda keterangan ialah dapat dipindah di awal atau di akhir kalimat, serta antara S dan P. Berikut adalah kutipan dan pembahasannya.

- (1) untuk berbuka puasa. **As/m1/3/2/Sgk.**
- (2) di alun-alun. **As/m1/4/10/Sgk.**
- (3) karena masih mengantuk. **As/m6/27/3/Sgk.**
- (4) ke restoran Batavia. **Al/m6/29/3/Sgk.**
- (5) bersama beberapa staf... **Al/m1/3/3/Sgk.**
- (6) hari ini. **He/m5/23/1/Sgk.**

Kutipan di atas menunjukkan perkembangan urutan pemerolehan kata pemelajar, khususnya kata yang menduduki fungsi Ket. Jika dilihat dari strukturnya, maka tampak bahwa pemelajar sudah membuat kalimat berstruktur S-P-Ket pada hari ketiga. Selanjutnya, pada hari keempat sudah menggunakan kalimat berstruktur S-P-O-Ket. Walaupun pada hari kedua puluh tujuh, pemelajar menulis kalimat yang berstruktur S-P-Ket.

Namun, ada perkembangan pada kata-kata yang menduduki fungsi Ket. Pada kalimat pertama yang ditulis pada minggu pertama hari ke-3 tampak bahwa frasa yang menduduki fungsi Ket adalah **untuk berbuka puasa**. Frasa yang menunjukkan keterangan tujuan ini terbentuk dari preposisi **untuk** + verba **berbuka puasa**. Frasa berbuka puasa sendiri merupakan bentuk kata berimbuhan karena berasal dari prediks ber-+ [buka]. Bentuk tersebut merupakan bentukan yang unik karena prefiks ber- tidak dapat digunakan pada kata **buka** lainnya, seperti berbuka buku, berbuka pintu. Secara gramatikal, kata-kata tersebut memang berterima. Namun, kata tersebut tidak berterima dalam masyarakat. Sumadi (2010:96) mengemukakan bahwa afiks ber- mempunyai satu fungsi, yaitu membentuk verba intransitif. Oleh sebab itu tidak semua kata yang berimbuhan ber- dapat diikuti oleh nomina yang dapat berfungsi sebagai pelengkap.

Selain itu, hal ini menjadi penanda bahwa pemelajar juga memahami mengenai hal ini, sehingga pemelajar tidak menggunakan kata bentukan terbuka dengan kata benda atau kata kerja yang lain. Pada kalimat kedua ada kata **Alun-alun** yang digunakan oleh pemelajar. Kata yang bentuknya seperti kata ulang ini rupanya bukanlah bentukan kata ulang. Hal ini sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Sumadi (2010:123) yang menyatakan bahwa **alun-alun** bukan merupakan kata ulang karena **alun** bukanlah bentuk dasar untuk alun-alun. Oleh sebab itu tidak ada hubungan semantis antara alun dengan alun-alun.

Pada kalimat ketiga, tampak bahwa pemelajar menggunakan frasa **karena masih mengantuk**. Pada keterangan yang menerangkan sebab ini tampak bahwa ada kata berimbuhan, yakni kata **mengantuk**. Mengantuk merupakan bentukan dari prefiks meN- + kantuk. Dalam hal ini, pemelajar mengetahui bahwa kata berimbuhan yang terbentuk bukanlah mengkantuk, melainkan mengantuk. Artinya, pemelajar sudah memahami bahwa kata dasar yang diawali huruf k akan luluh atau lesap jika mendapat imbuhan meN-. Hal ini menunjukkan bahwa materi pada minggu keempat yakni tentang meN- dapat membantu pemelajar untuk memperoleh kaidah gramatikal dari prefiks meN-. Jadi secara sintaksis, pemelajar sudah tepat dalam menggunakan prefiks tersebut. Selain itu, hal ini juga dapat membuktikan bahwa kata mengantuk sudah diperoleh oleh pemelajar. Tidak hanya dalam berkomunikasi secara tulis, namun secara lisan juga sering digunakan oleh pemelajar.

Pada kalimat keempat, frasa keterangannya adalah **ke restoran Batavia**. Frasa ini merupakan bentukan dari preposisi **ke+** nomina **restoran Batavia**. Keterangan ini berfungsi sebagai keterangan tempat, karena preposisi yang digunakan adalah **ke**. Alwi, dkk (2010:377) menyatakan bahwa keterangan tempat hanya dapat diisi oleh frasa preposisional. Preposisi yang dipakai antara lain di, ke, dari, sampai, dan pada. Sementara itu, pada kalimat kelima, frasa yang menduduki fungsi Ket adalah **bersama beberapa staf**. Frasa ini menunjukkan fungsi keterangan penyerta. Alwi, dkk (2010:382) menjelaskan bahwa keterangan penyerta adalah keterangan yang menyatakan ada tidaknya orang yang menyertai orang lain dalam melakukan suatu perbuatan. Pada kalimat kelima, frasa yang digunakan adalah **hari ini** yang menyatakan fungsi keterangan waktu. Keterangan ini dapat memberikan informasi pada lawan tutur mengenai waktu terjadinya sebuah peristiwa atau yang berkaitan dengan topik pembicaraan. Menurut Alwi, dkk (2010:376) fungsi keterangan ini dapat diisi berbagai macam bentuk, yakni kata tunggal, frasa nominal, dan frasa preposisional. Sementara itu, pada kalimat tersebut menggunakan kata **hari ini** yang merupakan bentuk frasa nomina. Walaupun bentukannya terdiri dari nomina **hari** + pronomina **ini**.

Pemerolehan kata pada kalimat luas. Kalimat luas adalah kalimat yang memiliki lebih dari satu klausa. Secara keseluruhan, kalimat luas bisa memiliki 2S atau 2P atau 2O. Biasanya antarklausanya akan ditandai dengan hadirnya kata penghubung atau konjungsi. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Alwi, dkk (2010:395) bahwa hubungan antarklausa dapat ditandai dengan kehadiran konjuntor pada awal salah satu klausa tersebut. Hubungan inilah yang menyebabkan pemilahan antara kalimat luas setara dengan kalimat luas bertingkat. Berikut akan dibahas dua hal tersebut.

Pertama, pemerolehan kata pada kalimat luas setara. Kalimat luas setara merupakan kalimat yang dihubungkan dengan konjungsi koordinatif. Kalimat luas setara merupakan gabungan dari beberapa kalimat tunggal yang unsur-unsurnya tidak ada yang dihilangkan (Putrayasa, 2010:55). Berbeda pendapat dengan pernyataan tersebut, Sumadi (2009:181) menyatakan bahwa kalimat luas setara ialah kalimat luas yang klausa-klausanya mempunyai kedudukan yang setara/ sejajar/ sama. Kalimat luas setara ini memiliki hubungan yang berbeda-beda, hal ini bergantung dengan konjungsi yang ada dalam sebuah kalimat, yakni menunjukkan hubungan penambahan dan perlawanan. Berikut adalah kutipannya.

- (1) *Tiba-tiba, roket meledak dan kami terjatuh!* As/m6/29/8/Sgk.
 (2) *Sistem angka di bahasa Indonesia mudah sekali tetapi angka besar panjang dan sulit mengerti ketika berbicara.* Al/m1/5/3/Sgk.

Kedua kutipan tersebut menunjukkan hubungan yang berbeda antara klausa pertama dengan klausa kedua. Hal ini ditandai dari penggunaan konjungsi **dan**. Menurut Arifin (2012:43), konjungsi **dan** merupakan konjungsi aditif. Konjungsi ini merupakan relasi konjungtif yang menyatakan penjumlahan atau menambahkan informasi untuk memperjelas informasi pertama. Pada kalimat pertama, jenis kata yang digunakan untuk menduduki fungsi S dan P sudah berkembang. Pada klausa pertama digunakan nomina_{barang} roket dan pada klausa kedua digunakan pronomina_{persona} pertama jamak, yakni kata kami untuk menduduki fungsi S dan kata yang digunakan untuk menduduki fungsi P klausa pertama adalah verba_{semitransitif} meN- dan verba_{intransitif} terjatuh. Penggunaan prefiks ter- ini menunjukkan bahwa pemelajar sudah menguasai bentukan meN-, di-, dan ter-. Menurut Alwi, dkk (2010:135) verba yang berprefiks ter- pada umumnya erat berkaitan dengan verba yang berprefiks di-.

Sementara itu, pada kalimat kedua menunjukkan hubungan perlawanan. Hubungan perlawanan merupakan hubungan yang menyatakan bahwa apa yang dinyatakan dalam klausa pertama berlawanan, atau tidak sama, dengan apa yang dinyatakan dalam klausa kedua (Alwi, dkk, 2010:412). Kalimat kedua tersebut dikategorikan dalam kalimat luas setara yang memiliki hubungan perlawanan antarklausanya. Hal ini ditandai dengan penggunaan konjungsi **tetapi**. Kalimat tersebut terdiri atas dua klausa, yakni *sistem angka di bahasa Indonesia mudah sekali* dan *angka besar panjang dan sulit mengerti ketika berbicara*. Dari dua klausa itu saja dapat diketahui bahwa pemahaman sintagmatik pemelajar berkembang. Menurut Alwi (2010:412), hubungan perlawanan ditunjukkan dalam klausa kedua yang menyatakan sesuatu yang berlawanan terhadap implikasi klausa pertama. Koordinator yang dipakai adalah *tetapi*. Arifin (2012:66) menyatakan bahwa konjungsi yang menyatakan makna 'perlawanan' apabila kalimat yang mengandung konjungsi itu menyatakan perlawanan dari proposisi yang terkandung dalam kalimat sebelumnya. Jadi dapat diketahui bahwa pemelajar ingin menunjukkan bahwa ada perbedaan antara sistem angka di

Indonesia mudah tetapi untuk angka yang besar tidak mudah, khususnya saat berbicara. Proposisi pertama adalah “angka mudah” dan proposisi kedua adalah “angka besar sulit”. Oleh sebab itu penggunaan kata tetapi ini menunjukkan perlawanan yang menyatakan implikasi. Pemerolehan kata dalam kalimat luas ini juga tampak pada penggunaan jenis dan bentuk kata yang menduduki klausa pertama dan klausa kedua. Walaupun struktur fungsi yang ada pada klausa tersebut terdiri atas S-P-Ket, namun jenis kata yang digunakan sudah berbeda. Kalimat tersebut terdiri atas 2S, 2P, dan 2 Ket. Kalimat tersebut merupakan kalimat yang ditulis pada minggu pertama hari ke-5. Oleh sebab itu, pada klausa kedua ada beberapa frasa yang kurang tepat. Klausa kedua **angka besar panjang dan sulit mengerti ketika berbicara** masih belum tepat karena angka merupakan nomina, besar adalah adjektiva_{ukuran}, panjang_{ukuran}, dan adalah konjungsi, sulit adjektiva_{sifat}, mengerti adalah verba. Seharusnya, seharusnya klausa yang tepat adalah **angka besar, panjang dan sulit dimengerti ketika berbicara**. Jadi yang menduduki fungsi S tampak jelas dan yang menduduki fungsi P adalah panjang dan sulit dimengerti.

Kedua, pemerolehan kata pada kalimat luas bertingkat. Kalimat luas bertingkat merupakan kalimat yang terdiri lebih dari satu klausa yang memiliki hubungan tidak sama atau tidak setara antarklausanya. Kalimat luas ini dapat menjadi bukti hasil dari pemerolehan kata yang digunakan untuk menduduki tiap fungsi dalam kalimat. Semakin banyak kosakata yang dikuasai, semakin kompleks kalimat yang mereka produksi. Hal ini dapat ditandai dengan penggunaan jenis kata hubung yang menunjukkan perbedaan waktu, tujuan, atau makna. Hubungan ini merupakan hubungan yang subordinatif. Alwi, dkk (2010:398) menyatakan bahwa subordinasi menggabungkan dua klausa atau lebih sehingga terbukti kalimat majemuk yang salah satu klausanya menjadi bagian dari klausa yang lain. Hubungan subordinatif ini memiliki hubungan yang berbeda-beda, bergantung pada konjungsi yang digunakan.

Di dalam penelitian ini hanya ditemukan enam jenis konjungsi yang digunakan oleh pemelajar untuk menggabungkan antara klausa pertama dengan klausa kedua. Konjungsi-konjungsi itu adalah konjungsi yang menunjukkan sebab, tujuan, syarat, hasil, komplementasi, dan waktu. Walaupun menurut Alwi (2010:415), ada 13 hubungan dalam kalimat luas bertingkat, yakni hubungan waktu, syarat, pengandaian, tujuan, konsesif, kemiripan, sebab, hasil, cara, alat, komplementasi, atribut, dan perbandingan. Berikut adalah kutipan dari enam hubungan pada kalimat luas bertingkat tersebut.

- | | |
|--|---|
| (1) Sebenarnya Bu Peni mengikuti kami ke
As/m5/23/17/Sgk. | Hawai <u>karena</u> kami mengisi “travel form”. |
| (2) Saya disuruh oleh mbak Anna untuk tutup
mulut <u>agar</u> mahasiswa, guru, dan staf CLS
yang lain tidak tahu. As/m4/17/3/Sgk. | |
| (3) <u>Kalau</u> saya sedih, mereka mencari kucing. | Jo/ m1/3/3/Sgk. |
| (4) Saya berpikir bahwa saya akan membeli
mbak Anna juga menjadi ratu seperti saya.
As/m4/17/7/Sgk. | hadiah berupa pulau kecil <u>sehingga</u> |
| (5) Saya berpikir <u>bahwa</u> beliau setiap hari makan
banyak nasi. Jo/m3/13/2/Sgk | |
| (6) Saya suka <u>ketika</u> orang mengerti bahasa
Indonesiaku. Al/m1/4/4/Sgk. | |

Keenam kalimat pada kutipan di atas merupakan contoh kutipan yang menunjukkan hubungan yang sudah dikuasai oleh pemelajar. Pada kalimat pertama, klausa pertamanya adalah **sebenarnya Bu Peni mengikuti kami ke Hawaii** yang terdiri atas struktur fungsi S-P-O-Ket, sedangkan klausa keduanya adalah **kami mengisi “travel form”** yang terdiri atas struktur fungsi S-P-O. Secara keseluruhan akan tampak bahwa dalam kalimat tersebut memiliki 2 S, 2P, dan 2 O. Hal ini menunjukkan bahwa pemelajar sudah menguasai kata secara sintagmatis. Selain itu, ada hubungan sebab akibat pada kalimat tersebut, klausa pertama merupakan akibat dari klausa kedua, sehingga konjungsi yang digunakan adalah konjungsi **karena**. Hal ini sesuai dengan teori mengenai hubungan penyebaban yang dikemukakan oleh Alwi (2010:420) bahwa hubungan penyebaban terdapat dalam kalimat yang klausa subordinatifnya menyatakan sebab atau alasan terjadinya apa yang dinyatakan dalam klausa utama.

Pada kalimat kedua menunjukkan hubungan tujuan. Kalimat tersebut terdiri atas dua klausa. Klausa pertama adalah **saya disuruh oleh mbak Anna untuk tutup mulut** dan klausa kedua adalah **mahasiswa, guru, dan staf CLS yang lain tidak tahu**. Klausa pertama terdiri atas struktur fungsi S-P-O-Ket dan klausa kedua S-P. Jadi dalam kalimat tersebut memiliki 2S dan 2P, sehingga kalimat ini disebut sebagai kalimat luas bertingkat. Konjungsi yang digunakan untuk menghubungkan klausa pertama dengan klausa kedua adalah konjungsi yang menunjukkan tujuan, yaitu **agar**. Alwi (2010:418) menyebutkan bahwa hubungan tujuan terdapat dalam kalimat yang klausa subordinatifnya menyatakan suatu tujuan atau harapan dari apa yang disebut dalam klausa utama. Artinya, tujuan dari mbak Anna untuk tutup mulut adalah supaya orang lain tidak tahu. Secara sintagmatik hal ini menunjukkan bahwa pemelajar sudah dapat menempatkan struktur fungsi dengan tepat. Jenis kata yang menduduki fungsi S juga berbeda, pada klausa pertama digunakan pronomina persona pertama tunggal, sedangkan S pada klausa kedua adalah nomina orang. Sementara itu, predikat yang digunakan pada klausa pertama adalah verba bentuk pasif yang berimbuhan di-, sedangkan P pada klausa kedua merupakan verba bentuk dasar.

Pada kalimat ketiga yang menunjukkan hubungan syarat terdiri dari dua klausa. klausa pertama adalah **saya sedih** dan klausa kedua adalah **mereka mencari kucing**. Kalimat kedua ini terdiri atas 2S, SP, dan 1O. Klausa pertama berstruktur S-P- dan klausa kedua berstruktur S-P-O. S pada klausa pertama adalah pronomina persona pertama tunggal, sedangkan S pada klausa kedua adalah pronomina persona ketiga jamak. Alwi (2010:264) memaparkan bahwa pronomina persona ketika jamak adalah *mereka*. Sementara itu, P pada klausa pertama berupa adjektiva **sedih** dan P pada klausa kedua berupa verba transitif berimbuhan meN- sehingga diikuti oleh nomina^{binatang} yang menduduki fungsi O.

Pada kalimat ketiga yang menunjukkan hasil dapat diketahui bahwa konjungsi yang digunakan adalah konjungsi yang menyatakan hasil dan terdiri dari dua klausa. klausa pertamanya adalah **saya berpikir bahwa saya akan membeli hadiah berupa pulau kecil** dan klausa kedua adalah **mbak Anna juga menjadi ratu seperti saya**. Klausa pertama tersebut berstruktur S-P-Pel dan klausa kedua berstruktur S-P-O. Jadi pada kalimat kedua memiliki 2S, 2P, 1Pel, dan 1O. S pada klausa pertama merupakan pronomina persona pertama, sedangkan S pada klausa kedua merupakan nomina. P pada klausa pertama adalah verba intransitif berimbuhan ber-, sedangkan pada klausa kedua adalah verba transitif menjadi sehingga diikuti oleh nomina yang menduduki fungsi O. Hal ini menunjukkan bahwa pemelajar dapat membedakan antara predikat yang dapat diikuti oleh objek dengan predikat yang tidak dapat diikuti objek. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Alwi, dkk (2010: 42) bahwa hubungan hasil terdapat dalam kalimat majemuk yang klausa subordinatifnya menyatakan hasil atau akibat dari apa yang dinyatakan dalam klausa utama.

Pada kalimat kelima yang menunjukkan komplementasi terdiri juga dari dua klausa dan menggunakan konjungsi *bahwa* untuk menghubungkan antara klausa pertama dengan klausa keduanya. Konjungsi **bahwa** merupakan konjungsi subordinator yang sering dipakai untuk menekankan klausa utama (Alwi, dkk., 2010:421). Klausa pertama dalam kalimat ini adalah **saya berpikir** dan klausa kedua adalah **beliau setiap hari makan banyak nasi**. Klausa pertama tersebut terdiri atas struktur fungsi S-P, sedangkan pada klausa kedua terdiri atas struktur fungsi S-Ket-P-O. Jenis kata yang menduduki fungsi S pada klausa pertama adalah pronomina persona pertama yakni kata **saya**, sedangkan S pada klausa kedua adalah pronomina persona ketiga, yakni kata **beliau**. Penggunaan pronomina ini menunjukkan bahwa pemelajar dapat membedakan antara kata *dia* dengan *beliau*. Alwi, dkk., (2010:263) menjelaskan bahwa pronomina persona ketiga tunggal *beliau* menyatakan rasa hormat. Oleh sebab itu, kata ini digunakan oleh orang yang lebih muda daripada orang yang sedang dibicarakan atau lawan tuturnya. P pada klausa pertama berupa verba intransitif berimbuhan ber-, yakni kata **berpikir** dan P pada klausa kedua berupa verba semitransitif yakni kata makan sehingga pemelajar menambahkan nomina^{makanan} yang dapat dimakan.

Pada kalimat keenam yang menunjukkan hubungan waktu menggunakan konjungsi *ketika* untuk menunjukkan waktunya. Pada kalimat tersebut klausa pertamanya adalah **saya suka** yang berstruktur S-P dan klausa keduanya adalah **orang mengerti bahasa Indonesiaku** yang berstruktur S-P-O. Kedua klausa ini digabungkan dengan penggunaan konjungsi *ketika*. Hal ini sudah sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Alwi (2010:415) yang menyatakan bahwa klausa subordinatif hubungan waktu menyatakan waktu terjadinya peristiwa atau keadaan yang dinyatakan dalam klausa utama. Kalimat luas yang menunjukkan hubungan waktu ditemukan paling dominan. Hal ini dapat terjadi karena dalam bahasa Indonesia tidak bersistem kala. Verhaar (2012:241) menyatakan bahwa dalam bahasa Indonesia yang tidak bersistem kala secara morfemis, pengertian kala terletak dalam konstituen periferal yang sesuai seperti penggunaan kata *telah*, *kemarin*, *pada tahun*. Hal ini tentu berbeda dengan bahasa pertama pemelajar, yakni bahasa Inggris yang memiliki sistem kala (preterit). Verhaar (2012:243) menerangkan bahwa dalam bahasa Inggris, ada kala morfemis yang ditandai dengan penggunaan jenis verbanya, yakni V, V_{II}, dan V_{III}. Namun, dalam bahasa Indonesia penunjukkan kala dapat dilihat dari konjungsi waktu yang digunakan.

Pemerolehan Kata Ditinjau dari Segi Paradigmatik

Pemerolehan kata ditinjau dari segi paradigmatik dapat dilihat berdasarkan maknanya. Pemerolehan kata ini melihat hubungan antara satuan-satuan bahasa yang mempunyai penyesuaian tertentu secara sistematis (Parera, 2009:64). Di dalam hubungan paradigmatik ini, sebuah kata diketahui telah memiliki kelas dan makna masing-masing. Hal ini dapat ditandai dengan penggunaan kata-kata, frase, kalimat, atau morfem yang menunjukkan makna yang sama atau yang berbeda. Berikut adalah bahasanya.

Pertama, pemerolehan kata ditinjau dari segi paradigmatik yang memiliki hubungan sinonimi. Menurut Djajasudarma (2012:55), sinonimi digunakan untuk menyatakan *sameness of meaning* (kesamaan arti).

- (1) Dia berkata kepada saya, “kami tidak punya salju”. **Jo/m1/4/5/Pgk^{si}**.
- (2) Doktor berbicara, kucing kecil punya malnutrisi. **Jo/m1/5/8/Pgk^{si}**.
- (3) Saya berbicara dengan bu kelly siang ini tentang gear budaya. **Jo/m2/8/1/Pgk^{si}**.
- (4) Orang tidak berkata kepada pelayan. **Jo/m3/11/9/Pgk^{si}**.

Kutipan di atas merupakan kutipan yang terdiri atas kalimat berpredikat yang memiliki hubungan sinonim. Kata yang digunakan untuk menduduki fungsi predikat adalah kata **berkata** dan **berbicara**. Kedua kata ini bermakna sama, yakni mengeluarkan bunyi bahasa dari alat pengucap. Dua kata ini dapat dikategorikan dalam hubungan sinonimi. Menurut Djajasudarma (2010:56), kesamaan makna (sinonim) dapat ditentukan dengan tiga cara, yakni substitusi, pertentangan, dan penentuan konotasi. Pada kutipan ini akan digunakan cara yang pertama, yakni cara substitusi (penyulihan). Berikut adalah penjelasannya.

Dia berkata kepada saya, “kami tidak punya salju”

x

Dia berbicara kepada saya, “kami tidak punya salju”

y

x = y

Berdasarkan penjelasan di atas dapat diketahui bahwa walaupun kata yang digunakan adalah berbicara atau berkata, maknanya tetap sama. Hal ini juga dapat diterapkan pada kalimat kedua, ketiga, dan keempat.

Saya berbicara dengan bu Kelly siang ini tentang gegar budaya.

x

x = y

Saya berkata dengan bu Kelly siang ini tentang gegar budaya.

y

Uraian di atas tampak bahwa hubungan sinonimi antar kata dapat ditemukan pada kata yang menduduki fungsi predikat dalam kalimat. Hubungan sinonimi ini tidak banyak ditemukan. Selain itu, hubungan sinonimi juga ditemukan pada kata yang menduduki fungsi sintaksis yang lain.

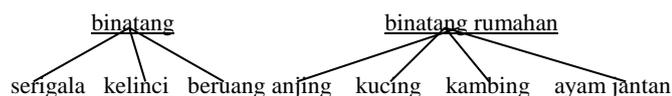
- (1) Hari ini, kami belajar angka di kelas.
Al/m1/5/1/Pgk^{si}.
- (2) Hari ini, kami belajar penggunaan imbuhan
“nya”, “ber”, dan “meN-“ .Al/m3/14/5/Pgk^{si} .
- (3) Hari ini, kami belajar tentang kesehatan.
Al/m4/16/1/Pgk^{si}.

Kutipan di atas menunjukkan bahwa kalimat yang digunakan oleh pemelajar pada minggu pertama, ketiga, dan keempat memiliki struktur fungsi yang sama, yakni K-S-P-Pel. Masing-masing struktur fungsi tersebut diisi dengan kata yang sama, kecuali pada struktur fungsi Pel. Kata yang menduduki fungsi pelengkap tersebut merupakan sinonimi dari kata yang bermakna dapat dipelajari. Sinonimi ini dapat dikategorikan dalam sinonimi karena menerangkan informasi yang sama yakni pemelajar yang belajar sebuah topik. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Verhaar (1981:133) yang menyatakan bahwa kesinoniman bukan didasarkan pada kesamaan makna saja, melainkan juga pada kesamaan informasi.

Kedua, pemerolehan kata ditinjau dari segi paradigmatis yang memiliki hubungan hiponimi. Hiponimi adalah hubungan makna yang mengandung pengertian hierarki (Djajasudarma, 2012:71).

- (1) Kambing berbicara “mbek”. As/m5/23/9./Pgk^{me}.
- (2) Anjing berbicara “guk-guk”.As/m5/23/10/Pgk^{me}.
- (3) Kucing berbicara “meong”. As/m5/23/11/Pgk^{me}.
- (4) Ayam jantan berbicara “kukuruyuk”.
As/m5/23/12/Pgk^{me}.

Pada kutipan di atas tampak bahwa ditemukan makna kata yang sama yakni pada kata **kambing**, **anjing**, **kucing**, dan **ayam jantan**. Keempat kata tersebut merupakan kategori dari binatang atau secara khusus hewan yang bisa tinggal di rumah, untuk ternak atau peliharaan. Masing-masing kata tersebut dapat menjadi hiponimi dari hewan rumahan. Hal ini dikarenakan hewan rumah dapat dikatakan sebagai superordinat dari kambing, anjing, kucing, dan ayam jantan. Cakupan referen binatang rumahan lebih luas daripada kata ayam jantan, kucing, anjing, atau kambing. Berikut adalah paparan hierarki tersebut.



Berdasarkan hierarki di atas dapat diketahui bahwa jika yang menjadi superordinatnya adalah binatang, maka yang mejadi subordinatnya dapat berupa binatang buas atau binatang ternak. Namun, jika yang menjadi superordinatnya adalah binatang rumahan, maka yang menjadi subordinatnya adalah hewan-hewan yang bisa dipelihara atau dternak. Hal ini membuktikan teori Arifin (2012:79) yang menyatakan bahwa kehiponiman adalah hubungan yang terjadi antara kelas umum

dan sub kelasnya. Verhaar (2012:396) menyebutnya sebagai hubungan antara yang lebih kecil dan yang lebih besar. Berdasarkan pernyataan ini dapat diketahui bahwa pemelajar sudah menguasai kata ditinjau dari segi paradigmatis. Walaupun hubungan ini tidak banyak ditemukan karena materi mengenai hiponimi tidak diajarkan pada pemelajar. Namun pemelajar belum memperolehnya karena kehiponiman tidak ditemukan pada contoh yang lain. Hal ini membuat keterbatasan variasi kata yang diperoleh oleh pemelajar sehingga kata-kata yang digunakan banyak yang masih sama.

Ketiga, pemerolehan kata ditinjau dari segi paradigmatis yang memiliki hubungan *word grammar* atau hubungan semantik kognitif dan gramatika kata. Hubungan ini merupakan hubungan paradigmatis karena kesamaan bentuk dasar. Walaupun bentukannya berbeda. Berikut adalah kutipan dan pembahasannya.

(1) Guru saya **mengajar** mahasiswa proses batik.

He/m1/2/2/Sgk.

(2) Saya bekerja dan **belajar**. **He/m4/16/10/Sgk.**

Pada kutipan tersebut tampak bahwa pemelajar sudah menguasai bentukan dari bentuk dasar **ajar**. Bentuk dasar **ajar** bermakna ‘petunjuk yang diberikan agar dapat diketahui orang’. Namun, kata **ajar** ini dapat pula berbentuk kata **mengajar, ajaran, mempelajari, terpelajar, pengajar, atau belajar**. Berdasarkan kutipannya dapat diketahui bahwa pemelajar sudah menguasai dua bentukan dari bentuk dasar tersebut, yakni kata **mengajar** dan **belajar**. Kata **mengajar** ‘memberi pelajaran’ dan kata **belajar** ‘usaha untuk memperoleh ilmu’. Hal ini juga menunjukkan bahwa pemelajar belum sampai pada tahap pemerolehan karena pemelajar tidak mengetahui kata lain yang sifat paradigmatisnya seperti ini. Kata **ajar** ini dapat disebut sebagai “*prototypical*” yang dapat membentuk paradigma **mengajar** dan **belajar**. Secara tidak langsung, hal ini dapat membuktikan penguasaan kata secara paradigmatis pembelajar yang dapat menunjukkan adanya kata-kata yang disebut dengan *prototypical* dan *atypical*. Menurut Djajasudarma (2012:94-95) kata mempunyai karakter struktur internal, yakni kata yang hanya memiliki satu akar leksikal (*prototypical*), kata-kata (di dalam leksikon) yang seolah-olah mempunyai lebih dari satu akar leksikal (*atypical*), dan kata-kata yang tidak mempunyai akar sama sekali (*funktional*).

SIMPULAN

Simpulan pada penelitian ini dapat dikategorikan menjadi dua, yakni pemerolehan kata ditinjau dari segi sintagmatik dan paradigmatis. Berikut simpulan dari masing-masing sub kategori.

Pertama, pemerolehan kata ditinjau dari segi sintagmatik. Pada pemerolehan kata ini dapat disimpulkan bahwa pemerolehan kata tampak pada penggunaan jenis dan bentukan kata yang menduduki tiap fungsi sintaksis. Namun, tidak semua jenis dan bentuk kata sudah diperoleh oleh pemelajar sehingga hanya sampai tahapan penguasaan, bukan pemerolehan. Jadi, kalimat yang diproduksi oleh pemelajar tidak bervariasi. Semakin sedikit jenis dan bentukan kata yang diperoleh oleh pemelajar, semakin tidak bervariasi pula perkembangan sintagmatik kalimat sederhana dan kalimat luasnya. Jenis kata dan bentukan kata yang digunakan memiliki fungsi dan peran masing-masing untuk menduduki tiap fungsi dalam kalimat sederhana dan kalimat kompleks.

Pada struktur fungsi S hanya ditemukan penggunaan nomina dan pronomina dengan bentukan bentuk dasar dan bentuk pengulangan utuh. Bentuk pengulangan utuh ini berfungsi membentuk nomina.

Pada struktur fungsi P, pemelajar sudah memperoleh jenis kata verba, nomina, dan adjektiva serta bentuk dasar atau bentukan morfologis yang mencakup imbuhan [ber-, meN-, ter-, peN-] dan pengulangan. Bentuk tersebut berfungsi untuk membentuk verba, nomina, dan adjektiva. Hasil bentukan tersebut menduduki fungsi P dalam kalimat. Bentuk imbuhan yang paling dominan dan sudah diperoleh oleh pemelajar adalah penggunaan imbuhan ber-.

Pada struktur fungsi O digunakan jenis nomina dan pronomina serta bentuk dasar dan bentukan morfologis yang mencakup pengulangan dan imbuhan. Bentuk imbuhan tersebut adalah sufiks -an yang membentuk nomina. Bentuk ini menduduki fungsi O. Hal ini dikarenakan O merupakan struktur fungsi yang dapat dikenai predikat, sehingga yang paling dominan adalah nomina dan pronomina. Imbuhan yang digunakan adalah imbuhan yang dapat membuat kata bentuk dasar menjadi bentuk kata berimbuhan.

Kemudian, penggunaan nomina, numeralia, dan adjektiva pada fungsi Pel serta bentuk dasar dan bentukan pengulangan. Ditemukannya jenis dan bentukan tersebut karena Pel bukan merupakan unsur wajib dalam kalimat. Selain itu, Pel hanya muncul pada kalimat yang predikatnya adalah verba transitif dan hanya berfungsi untuk menambahkan informasi tambahan.

Terakhir, penggunaan nomina, pronomina, numeralia, konjungsi, adverbial, preposisi, dan adjektiva pada fungsi Ket serta bentuk dasar dan bentukan morfologis berupa pengulangan dan imbuhan. Pada struktur ini ditemukan jenis kata yang paling banyak. Hal ini bisa terjadi karena pengaruh dari bahasa pertama mereka yang selalu ada keterangan dalam kalimatnya, baik keterangan tempat, waktu, cara, penyerta, atau sebab.

Kedua, pada pemerolehan kata ditinjau dari segi paradigmatis yang diperoleh pemelajar dapat diketahui berdasarkan penggunaan kata yang menunjukkan hubungan paradigmatis. Hubungan ini dapat dipilah menjadi tiga hubungan, yakni hubungan sinonimi, hiponimi, dan *word grammar*. Hubungan polisemi dan meronimi tidak ditemukan karena pemelajar belum memperoleh seluruh kata bahasa Indonesia. Semakin sedikit kata yang diperoleh, semakin sedikit pula hubungan makna tiap katanya. Hubungan sinonimi dapat dikategorikan menjadi dua, yakni sinonimi utuh dan sinonimi berdasarkan kesamaan informasi. Sinonimi utuh dapat ditemukan karena ada dua kata yang maknanya sama, walaupun secara bentuk berbeda. Sinonim

kesamaan informasi ditemukan pada penggunaan kata-kata yang sama. Hubungan ini ditemukan karena pemelajar menggunakan kata dan struktur yang sama dalam menulis kalimat. Hal ini menunjukkan bahwa pemelajar sudah memperoleh kata tersebut. Sementara itu, pada hubungan hiponimi hanya ditemukan penggunaan superordinat binatang ternak. Hiponimi hanya ditemukan satu saja pada satu pemelajar. Hal ini dapat terjadi karena teks yang mereka buat adalah teks yang bersifat narasi, bukan argumentatif atau deskripsi. Oleh sebab itu, penggunaan hiponimi sangat minim ditemukan. Terakhir, hubungan *word grammar* yang menunjukkan bahwa tiap kata yang digunakan memiliki hubungan jaringan makna dengan kata yang lain.

Berdasarkan temuan penelitian dalam penelitian ini dapat diketahui bahwa pemelajar hanya menggunakan jenis dan bentukan kata tertentu untuk menduduki tiap fungsi jika ditinjau dari segi sintagmatik. Selain itu, diketahui bahwa masih ditemukan variasi penggunaan kata yang minim jika ditinjau dari segi paradigmatis. Jadi, berikut dapat diuraikan tiga saran yang dapat meningkatkan pemerolehan kata pemelajar.

Pertama, bagi penggerak BIPA. Guna meningkatkan pemerolehan kata dari segi sintagmatik disarankan untuk mengembangkan kurikulum yang berkaitan dengan materi jenis dan bentukan kata secara kompleks karena materi pembelajaran berpengaruh terhadap pemerolehan bahasa pemelajar. Selain itu, penggerak BIPA dapat menambahkan materi berkaitan dengan pemajemukan kata. Guna meningkatkan pemerolehan kata dari segi paradigmatis disarankan untuk menambahkan materi sinonim, hiponim, polisemi, dan meronimi dalam materi ajar untuk pemelajar pemula.

Kedua, bagi pengajar BIPA. Guna meningkatkan pemerolehan kata dari segi sintagmatik disarankan untuk mengajarkan jenis kata hubung atau konjungsi lebih banyak dan bervariasi serta menjelaskan masing-masing kegunaannya, sehingga pemelajar tidak terbatas dalam membuat kalimat luas. Guna mengembangkan pemerolehan kata dari segi paradigmatis disarankan untuk membiasakan menggunakan jenis kata yang bervariasi saat proses pembelajaran berlangsung sehingga pengetahuan dan pemerolehan kata yang memiliki jaringan makna dapat diketahui dan diperoleh oleh pemelajar.

Ketiga, bagi pemelajar BIPA. Guna meningkatkan pemerolehan kata dari segi sintagmatik disarankan untuk mau mencoba jenis dan bentukan kata selain yang sudah pernah dituliskan ketika menulis sebuah kalimat. Selain itu, pemelajar juga disarankan untuk berlatih membuat kata bentukan pemajemukan. Guna meningkatkan pemerolehan kata dari segi paradigmatis disarankan untuk berlatih menggunakan kata-kata yang maknanya sama walaupun secara emotif berbeda.

DAFTAR RUJUKAN

- Alwi, H., Dardjowidjojo, S., Lapoliwa, H., & Moelino, A. M. (2010). *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Arifin, B. (2012). *Alat Kohesi Wacana Bahasa Indonesia*: Malang: Gunung Samudera.
- Aritonang, B., Mengantar, N., & Wati, K. (2000). *Verba dan Pemakaiannya dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.
- Djajasudarma, T. F. (2012). *Semantik 1: Makna Leksikal dan Gramatikal*. Bandung: Refika Aditama.
- Djajasudarma, T. F. (2013). *Semantik 2: Relasi Makna Paradigmatik-Sintagmatik-Derivasional*. Bandung: Refika Aditama.
- Halliday, M. A. K. (2002). *On Grammar*. London: Continuum.
- Maharany, E. R. (2015). *Perkembangan Kompetensi Berbahasa Tulis Mahasiswa BIPA Tingkat Pemula (Mahasiswa Peserta Program Critical Language Scholarship Fakultas Sastra Universitas Negeri Malang 2014)*. (Tesis tidak diterbitkan). Pascasarjana Universitas Negeri Malang, Malang.
- Matthews, P. H. (1980). *Syntax*. London: Cambridge University Press.
- Meara, P. (2009). *Connected Words: Word Associations and Second Language Vocabulary Acquisition*. Amsterdam: John Benjamins Publishing Company.
- Milton, J. (2009). *Measuring Second Language Vocabulary Acquisition*. Bristol: Multilingual Matters.
- Parera, J. D. (2009). *Dasar-Dasar Analisis Sintaksis*. Jakarta: Erlangga.
- Putrayasa, I. B. (2010). *Analisis Kalimat: Fungsi, Kategori, dan Peran*. Bandung: Refika Aditama.
- Putrayasa, I. B. (2010). *Kajian Morfologi (Bentuk Derivasional dan Infleksional)*. Bandung: Refika Aditama.
- Rahyono, Fx. (2012). *Studi Makna*. Jakarta: Penaku.
- Ramlan, M. (1967). *Ilmu Bahasa Indonesia Morfolofi: Suatu Tinjauan Deskriptif*. Yogyakarta: U.P. Indonesia.
- Roche, T., & Harrington, M. (2013). Recognition Vocabulary Knowledge as a Predictor of Academic Performance in an English as a Foreign Language Setting. *Language Testing in Asia*, 3(12), (<http://www.language-testing-asia.com/content.html>).
- Salsburry, T., Crossley, S.A., & Mc Namara, D. S. (2011). Psycholinguistic Word Information in Second Language Oral Discourse. *Second Language Research*, 27(3), 343—360. Retrieved from <http://journals.sagepub.com/doi/pdf/10.1177/0267658310395851>.
- Samsuri. (1979). *Analisa Bahasa: Memahami Bahasa Secara Ilmiah (Bagian III Morfo-Sintaksis)*. Malang: IKIP Malang.
- Samsuri. (1985). *Tata Kalimat Bahasa Indoensia*. Jakarta: Sastra Hudaya.
- Sneddon, J. (2003). *The Indonesian Language: Its History and Role in Modern Society*. New South Wales: University of New South Wales Press.
- Sudjalil. (2008). *Karakteristik Struktur Kata Tuturan Verbal Siswa Keturunan Tionghoa di Kota Malang*. (Tesis tidak diterbitkan). Pascasarjana Universitas Negeri Malang, Malang.

- Sumadi. (2009). *Sintaksis Bahasa Indonesia*. Malang: UM Press.
- Sumadi. (2010). *Morfologi Bahasa Indonesia*. Malang: UM Press.
- Suyitno, I. (2004). *Pengetahuan Dasar BIPA: Pandangan Teoritis Belajar Bahasa*. Yogyakarta: Grafika Indah.
- Taylor, I. (1990). *Psycholinguistics: Learning and Using Language*. New Jersey: Prentice-Hall, Inc.
- Verhaar, J. W. M. (2012). *Asas-asas Linguistik Umum*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.